

**PENGARUH *CONSCIENTIOUSNESS* TERHADAP RISIKO
FRAUD PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)
TENAGA PENDIDIK**

SKRIPSI



Oleh

Faidatul Husna

NIM. 210401110219

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**PENGARUH *CONSCIENTIOUSNESS* TERHADAP RISIKO *FRAUD*
PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)
TENAGA PENDIDIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada :
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Faidatul Husna
NIM. 210401110219

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *CONSCIENTIOUSNESS* TERHADAP RISIKO *FRAUD*
PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)
TENAGA PENDIDIK**

SKRIPSI

Oleh :

Faidatul Husna

NIM. 210401110219

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. NIP. 197605122003121002		18/02 2025

Malang,2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi Psikologi


Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

PENGARUH CONSCIENTIOUSNESS TERHADAP RISIKO

FRAUD PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)

TENAGA PENDIDIK

SKRIPSI

Oleh

Faidatul Husna (210401110219)

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis

Sidang Skripsi pada tanggal

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd NIP. 198412112023212031		17/3/2025
Ketua Penguji Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. NIP. 197605122003121002		18/3/2025
Penguji Utama Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi., Psikolog NIP. 197505142000032003		19/3/2025

Disahkan oleh,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**PENGARUH *CONSCIENTIOUSNESS* TERHADAP RISIKO *FRAUD*
PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) TENAGA PENDIDIK**

Yang ditulis oleh :

Nama : Faidatu Husna
NIM : 210401110219
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang,18 Maret.....2025
Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nugul, M.Si.
NIP : 197605122003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faidatul Husna

NIM : 210401110219

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**PENGARUH CONSCIENTIOUSNESS TERHADAP RISIKO FRAUD PADA APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) TENAGA PENDIDIK**" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 18 Maret 2025

Peneliti



10000
METERAI
TEMPEL
4P C1AMX170561781

Faidatul Husna

NIM. 210401110219

MOTTO

“To be truly conscientious is to be methodical in action, thoughtful in decision-making, and relentless in the pursuit of meaningful progress.”

(Michael C. Ashton)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

Pertama, *Rabb*-ku, Allah SWT, Sang Maha Penulis Takdir luar biasa dalam hidupku, yang senantiasa menghadirkan cahaya petunjuk-Nya untuk setiap perjalanan hidupku, serta pemberi kekuatan di setiap langkah. Segala puji bagi-Mu, Ya Allah, atas segala hal yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan pelajaran serta ilmu berharga yang Engkau titipkan. Kedua, diriku sendiri, yang dengan teguhnya mencoba untuk menerjang setiap hari-hari buruk dan melangkah pasti untuk menjalani proses kehidupan panjang ini. Ketiga, sanak-saudara, teman, sahabat, yang kehadirannya begitu bermakna. Terakhir, segenap guru dan dosen, yang tulus membimbing dan mengajarkan ilmunya, sehingga karya ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT Sang Maha mencintai makhluk-Nya tanpa syarat dan senantiasa memberikan peneliti limpahan rahmat, maaf, kasih, dan sayang sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Baginda Muhammad SAW yang dinanti-nantikan syafaatnya khususnya di *yaumul akhir*.

Karya tulis ini merupakan salah satu wujud dari dukungan serta bantuan beberapa pihak yang terlibat dalam proses perkuliahan jenjang S1. Oleh karenanya, peneliti dengan rasa tulus dan hormat ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, satu-satunya dosen pembimbing skripsi, motivator, dan navigator yang luar biasa dalam perjalanan hidup peneliti.
4. Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd., selaku sekretaris penguji yang telah memberikan kesabaran, perhatian, arahan, serta bimbinganya kepada peneliti.
5. Dr. Hj. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi., Psikolog., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti.
6. Seluruh responden penelitian, Bapak/Ibu ASN tenaga pendidik di Malang Raya.
7. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang utamanya Bapak/Ibu dosen atas segala arahan,

bimbingan, dan ilmu yang diberikan.

8. Orang tua peneliti, Ibu Siti Fatimah dan Bapak Suyono, yang telah memberikan seluruh dunianya untuk peneliti, serta adik peneliti, Ahmad Roziq ‘Ubaidillah, dan seluruh sanak saudara yang memberikan dukungan dalam kehidupan ini.
9. Seluruh teman, sahabat, utamanya, Kak Inneke Tiara Pratiwi, dan seluruh makhluk di bumi yang senantiasa menebar kebaikan, bertahan, serta memperjuangkan hidupnya dengan luar biasa.
10. “Tim MBKM Riset Kolaboratif-Tematik Psikologi Hukum dan Forensik” yang berjuang menahan kantuk dan penat demi terwujudnya penelitian yang baik.

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat sekaligus kebaikan bagi para pembaca dan kemajuan keilmuan.

Malang, 15 Februari 2025

Peneliti



Faidatul Husna

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK	xix
<i>ABSTRACT</i>	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12

D. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaat Praktis	13
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Risiko <i>Fraud</i>	14
1. Definisi Risiko <i>Fraud</i>	14
2. Faktor Penyebab Risiko <i>Fraud</i>	16
3. Teori Risiko <i>Fraud</i>	19
B. <i>Conscientiousness</i>	21
1. Definisi <i>Conscientiousness</i>	21
2. Aspek Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	22
3. Faktor yang Memengaruhi Kepribadian.....	25
C. Hubungan antara <i>Conscientiousness</i> dan <i>Fraud</i>	27
D. Hipotesis.....	29
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Rancangan Penelitian	30
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31
1. Variabel Terikat (Y)	31
2. Variabel Bebas (X).....	31
C. Definisi Operasional.....	31
1. Risiko <i>Fraud</i>	31

2. <i>Conscientiousness</i>	32
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	32
1. Populasi	32
2. Sampel dan Teknik Sampling.....	32
E. Instrumen Pengukuran	33
1. Risiko <i>Fraud</i>	33
2. <i>Conscientiousness</i>	34
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	36
1. Uji Validitas	36
2. Estimasi Reliabilitas.....	38
G. Analisis Data	39
1. Analisis Deskriptif.....	39
2. Analisis Regresi.....	40
BAB IV	41
HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Partisipan Penelitian	41
B. Pelaksanaan Penelitian.....	44
C. Pemaparan Hasil Penelitian	46
1. Uji Asumsi	46
a. Uji Normalitas	46
b. Uji Linearitas.....	46
2. Analisis Deskriptif	47
a. Skor Hipotetik dan Empirik	47

b. Deskripsi Kategorisasi Data	48
3. Uji Hipotesis	52
D. Pembahasan	55
BAB V	63
PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka Konseptual	30
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Risiko <i>Fraud</i>	34
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> <i>Conscientiousness</i>	35
Tabel 3.4 Validitas Variabel Risiko <i>Fraud</i>	36
Tabel 3.5 Validitas Variabel <i>Conscientiousness</i>	37
Tabel 3.6 Estimasi Reliabilitas.....	38
Tabel 3.7 Norma Kategorisasi.....	40
Tabel 4.1 Data Kategorisasi Demografi	42
Tabel 4.2 Uji Normalitas Variabel	46
Tabel 4.3 Uji Linearitas Variabel.....	47
Tabel 4.4 Uji Deskripsi Skor Hipotetik dan Skor Empirik.....	47
Tabel 4.5 Kategorisasi Risiko <i>Fraud</i>	48
Tabel 4.7 Faktor Pembentuk Risiko <i>Fraud</i>	50
Tabel 4.8 Kategorisasi <i>Conscientiousness</i>	51
Tabel 4.10 Uji Pengaruh <i>Conscientiousness</i> terhadap Risiko <i>Fraud</i>	52
Tabel 4.11 Uji Interkorelasi.....	53

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.6 Kategorisasi Risiko <i>Fraud</i>	49
Diagram 4.9 Kategorisasi <i>Conscientiousness</i>	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Latar Belakang Pelaku Korupsi	2
Gambar 2.1 <i>The Fraud Diamond</i>	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Risiko <i>Fraud</i>	79
Lampiran 2 Skala <i>Conscientiousness</i>	89
Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala	90
Lampiran 4 Kategorisasi dan Skor Responden Penelitian	91
Lampiran 5 Hasil Demografi	105
Lampiran 6 Uji Normalitas	106
Lampiran 7 Uji Linearitas	107
Lampiran 8 Uji Hipotesis	108
Lampiran 9 Uji Interkorelasi	109

ABSTRAK

Husna, Faidatul (2025). Pengaruh *Conscientiousness* terhadap Risiko *Fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Tenaga Pendidik. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

Kata Kunci : Risiko *Fraud*, *Conscientiousness*, ASN, *Hexaco Personality*

Fraud merupakan suatu tindak kecurangan yang masih menjadi permasalahan kronis dan melibatkan berbagai sektor termasuk para ASN (Aparatur Sipil Negara). Urgensi pada penelitian ini menekankan pemahaman terkait faktor-faktor yang mempengaruhi risiko *fraud* pada kalangan ASN tenaga pendidik khususnya dari aspek internal sehingga mampu menekan angka *fraud* dan membentuk strategi pencegahan yang lebih efektif dan menyeluruh. Penelitian ini memiliki fungsi utama dalam mengetahui tingkat risiko *fraud* yang ada di kalangan ASN khususnya pada wilayah Malang Raya, mengukur tingkat *conscientiousness* yang dimiliki oleh ASN tenaga pendidik di wilayah Malang raya, dan menguji pengaruh *conscientiousness* terhadap *fraud*. *Conscientiousness* merupakan suatu dimensi kepribadian yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, ketelitian, dan kualitas diri dalam bekerja.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi. Responden adalah para ASN (Aparatur Sipil Negara) tenaga pendidik yang bekerja di berbagai instansi Malang Raya dengan sampel total 304 orang yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala "*The Hexacon Personality 60-a Short Measure*" untuk mengukur kecenderungan *conscientiousness* dan skala "*Fraud Risk*" untuk mengukur kecenderungan risiko *fraud*. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji regresi dengan bantuan aplikasi SPSS 25 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya mayoritas ASN tenaga pendidik yang berada di wilayah Malang Raya memiliki tingkat risiko *fraud* yang rendah yakni sebesar 89% dan tingkat *conscientiousness* yang tinggi sebesar 58%. Namun, hasil uji hipotesis tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *conscientiousness* dengan risiko *fraud* ($p=0,795$; $p>0,05$). Hal tersebut berarti bahwa kondisi *conscientiousness* bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi risiko *fraud* di kalangan ASN (Aparatur Sipil Negara) tenaga pendidik khususnya wilayah Malang Raya. Kemungkinan adanya faktor lain seperti tekanan kerja, sistem pengawasan, kondisi keuangan, dan budaya organisasi juga memiliki peranan yang penting dan kemungkinan lebih dominan dalam menentukan risiko *fraud*.

Temuan dalam penelitian ini memberikan kesimpulan bahwasanya upaya pencegahan risiko *fraud* tidak hanya difokuskan dalam aspek internal seperti kepribadian individu namun juga perlu mencari celah terhadap faktor eksternal yang memungkinkan berpengaruh terhadap risiko *fraud*. Peneliti memberikan saran untuk melakukan eksplorasi dan pengkajian terkait faktor lain yang berkontribusi dan dapat menjadikan pengaruh terhadap risiko individu dalam melakukan peran khususnya dalam sistem organisasi.

ABSTRACT

Husna, Faidatul (2025). *The Influence of Conscientiousness on Fraud Risk Among Civil Servants (ASN) in the Education Sector*. Thesis. Faculty of Psychology.
Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

Keywords: Fraud Risk, Conscientiousness, Civil Servants (ASN), HEXACO Personality

Fraud was a chronic issue that affected various sectors, including civil servants (ASN). The urgency of this study emphasized the need to understand the factors influencing fraud risk among ASN in the education sector, particularly from an internal perspective. This understanding aimed to reduce fraud rates and develop more effective and comprehensive prevention strategies. The primary objectives of this research were to determine the level of fraud risk among ASN in the education sector in Malang Raya, measure the level of conscientiousness among these civil servants, and examine the influence of conscientiousness on fraud risk. Conscientiousness was a personality dimension encompassing discipline, responsibility, diligence, and work quality.

This study employed a quantitative approach with a regression research design. The respondents consisted of ASN in the education sector working in various institutions across Malang Raya, with a total sample of 304 individuals selected using purposive sampling. Data collection utilized the "Hexaco Personality 60-a Short Measure" to assess conscientiousness tendencies and the "Fraud Risk" scale to measure fraud risk tendencies. The collected data were then analyzed using regression tests with the assistance of SPSS 25 for Windows.

The findings revealed that the majority of ASN in the education sector in Malang Raya had a low fraud risk level (89%) and a high level of conscientiousness (58%). However, hypothesis testing indicated no significant influence of conscientiousness on fraud risk ($p = 0.795$; $p > 0.05$). This result suggested that conscientiousness was not a primary factor influencing fraud risk among ASN in Malang Raya. Other potential factors, such as work pressure, supervision systems, financial conditions, and organizational culture, might play a more dominant role in determining fraud risk.

The findings of this study concluded that fraud risk prevention efforts should not only focus on internal aspects such as individual personality but should also explore external factors that could contribute to fraud risk. The researcher recommended further exploration and examination of other contributing factors that might influence individual tendencies in fulfilling their roles within the organizational system.

مستخلص البحث

الحُسنَى، فائدة (٢٠٢٥). تأثير الوعي الضميري (Conscientiousness) على مخاطر الاحتيال (Fraud) في الجهاز المدني للدولة (ASN). البحث العلمي. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف : د. فتح لباب النقول، الماجستير، عالم نفسي
الكلمات الرئيسية : مخاطر الاحتيال (Fraud)، الضمير الواعي (Conscientiousness)، الجهاز المدني للدولة (ASN)، شخصية هيكساكو (Hexaco Personality).

إن الاحتيال أحد من أعمال الغش وهو مشكلة مزمنة وتشمل مختلف المجالات منها الجهاز المدني للدولة (ASN). ولهذا البحث أهمية تؤكد في فهم العوامل المؤثرة على مخاطر الاحتيال في الجهاز المدني للدولة (ASN)، وخاصة من الجانب الداخلي حتى يتمكن من خفض معدلات الاحتيال وتشكيل استراتيجية وقائية أكثر فعالية وشاملة. ويهدف هذا البحث إلى تحديد مستوى خطر الاحتيال بين موظفي الجهاز المدني للدولة (ASN) خاصة في منطقة مالانج رايا، وقياس مستوى الوعي لدى المعلمين (ASN) في مدارس بمنطقة مالانج رايا، واختبار تأثير الضمير الواعي على الاحتيال. فالضمير الواعي هو أحد أبعاد الشخصية التي تشمل الانضباط والمسؤولية والدقة والصفات الشخصية في العمل.

يستخدم هذا البحث نهجاً كمياً مع اختبار الانحدار. وكان المشاركون في هذا البحث هم المعلمون من جهاز الدولة المدني (ASN) الذين يعملون في وكالات مختلفة بمالانج رايا، مع عينة إجمالية مكونة من 304 شخصاً، تم اختيارهم باستخدام طريقة العمدية *purposive sampling*. ويستخدم جمع البيانات مقياس "الشخصية الهيكساكونية ٦٠-مقياس قصير" (*The scale "Hexacon Personality 60-a Short Measure"*) لقياس ميول الضمير الواعي ومقياس "مخاطر الاحتيال" لقياس ميول مخاطر الاحتيال. وقامت الباحثة بتحليل البيانات المحسولة باستخدام اختبار الانحدار بمساعدة تطبيق SPSS 25 لنظام التشغيل Windows.

وأما نتائج هذا البحث فهي تدل على أن معظم المعلمين من جهاز الدولة المدني (ASN) في مالانج الكبرى لهم مستوى منخفض من مخاطر الاحتيال بنسبة ٨٩ ٪، ومستوى عالٍ من الضمير الواعي بنسبة ٥٨ ٪. ولكن نتيجة اختبار الفرضية لا تدل على وجود علاقة معنوية بين الضمير الواعي ومخاطر الاحتيال ("ب" = ٠,٧٩٥؛ "ب" < ٠,٠٠٥). وهذا يدل على أن حالة الضمير الواعي ليست العنصر الرئيسي الذي يؤثر على مخاطر الاحتيال لدى جهاز الدولة المدني (ASN)، خاصة في مالانج الكبرى. كما أن احتمال عناصر أخرى مثل ضغوط العمل، والنظام الإشرافي، والظروف المالية، والثقافة الإدارية لديها دور مهم وأكثر غلبة في تقرير مخاطر الاحتيال. وتقدم نتائج هذا البحث استنتاجاً بأن جهود الوقاية من مخاطر الاحتيال لا تتركز على الجوانب الداخلية فقط مثل شخصية الفرد، ولكن يجب أيضاً البحث عن الفجوات في العوامل الخارجية التي يمكن أن تؤثر على مخاطر الاحتيال.

BAB 1

PENDAHULUAN

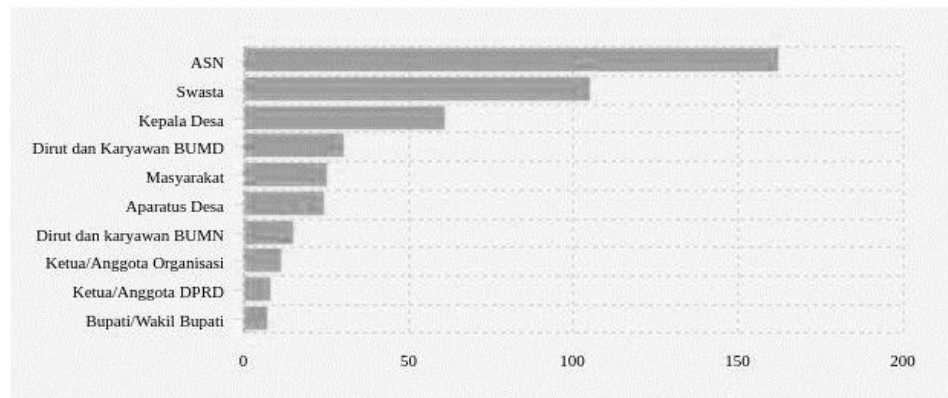
A. Latar Belakang

Fraud merupakan suatu kejahatan yang belum juga pudar di bumi pertiwi, Indonesia (Sindonews, 2023). Berbagai macam permasalahan yang timbul di negara ini, *fraud* masih mendominasi dan terus-menerus menjalar dalam kehidupan sosial (Antaranews, 2024). Segala macam upaya yang telah dikerahkan untuk memberantas *fraud* belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pengurangan kasus *fraud* di Indonesia (Sindonews, 2018).

Salah satu bentuk *fraud* yang paling marak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan total persentase sebesar 64,4%. Informasi terkait pemetaan sektor pelaku korupsi yang tersebar luas, korupsi di negara ini melibatkan beberapa sektor penting yang seharusnya telah terikat janji dan memiliki kedekatan yang lebih intim oleh negara ini (ICW, 2024). Kalangan tersebut termasuk karyawan atau direksi BUMD dan BUMN, pegawai sektor swasta, kepala desa, hingga ASN (Aparatur Sipil Negara) (ICW, 2024).

Rangkuman terkait peraik rekor kasus *fraud* berbentuk korupsi pada tahun 2021 ialah ASN dengan total jeratan sebanyak 162 pelaku, kemudian diikuti oleh pihak swasta sebanyak 105 pelaku, dan para kepala desa sebanyak 61 pelaku (Prodjotaruno et al., 2022). Gambaran terkait tindak pidana korupsi yang telah dicantumkan di atas, diperkuat dengan data terbaru yang menyebutkan bahwasanya terjadi lonjakan drastis bagi para ASN pelaku korupsi pada tahun 2023 silam sebanyak 506 pelaku dari jumlah total 1.396

pelaku (Levrita, 2023). Fenomena korupsi yang melibatkan ASN tersebut berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius dan berkelanjutan sehingga menarik perhatian KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi).



Gambar 1.1 Latar Belakang Pelaku Korupsi

Tahun ini, kasus *fraud* yang berbentuk korupsi kembali menjadi sorotan lantaran KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) berhasil mengungkap 100 tersangka dari 93 perkara yang 50 perkara tersebut telah di eksekusi. Hasil eksekusi menyatakan mayoritas pelaku merupakan ASN yang tergolong dalam eselon 1-4 (Antara News, 2024). Kasus tersebut di antaranya berupa penyuapan di Kalimantan Selatan yang menetapkan Gubernur Kalimantan Selatan sebagai tersangka dan menyita uang sekitar Rp.12 miliar (KPK, 2024), proyek Bandung *Smart City* yang salah satu tersangkanya adalah Sekretaris Daerah Kota Bandung yang diduga menerima gratifikasi dari Dinas Perhubungan (KPK, 2024), dan kasus pembangunan jalur kereta api Besitang-Langsa dengan tuntutan Rp.1,1 triliun (Detiknews, 2024).

Tinjauan secara lebih kecil, korupsi maupun bentuk *fraud* lainya juga menjadi suatu bentuk penyimpangan yang masih saja terjadi dalam bidang

pendidikan yang dilakukan oleh ASN tenaga pendidik, seperti adanya penyalahgunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), manipulasi anggaran pendidikan, kecurangan yang terjadi dalam proses penyeleksian tenaga pendidik, penyuapan dalam pengangkatan jabatan, hingga adanya manipulasi dana pendidikan (Rizal, 2025).

Akibatnya, mengacu pada SPI (Survei Penilaian Integritas) yang dirilis pada tahun 2023 menyebutkan bahwa skor integritas nasional yang semula berada di skala 100% menurun menjadi 70,97% (Hukumonline, 2023). Hal tersebut menjadi bukti bahwa para ASN tenaga pendidik juga memiliki risiko terhadap tindakan *fraud* yang dimungkinkan terjadi secara berkelanjutan dan menjadi cikal bakal permasalahan yang lebih serius (Antaranews, 2016). *Fraud* yang terjadi tersebut memberikan dampak pada keuangan negara, sekaligus menurunkan kualitas serta integritas pada instansi pendidikan.

Meskipun ASN tenaga pendidik telah dijamin oleh pemerintah dalam bentuk THR, tunjangan kinerja, maupun gaji bulanan yang teramat mencukupi (Tirto, 2022), sangat disayangkan masih saja banyak para ASN yang terus terlibat dalam kasus *fraud* tersebut (CNBC, 2023). Hasil perolehan data singkat, mayoritas ASN tersebut melancarkan aksi *fraud* dengan sekurangnya menerima gratifikasi (APIP, 2023), manipulasi kebijakan anggaran, mengisi jabatan secara ilegal (KPK, 2023), dan lain sebagainya.

Secara lebih luas, *fraud* dalam dunia pendidikan seringkali dikaitkan dengan adanya tekanan ekonomi, lemahnya moral, tidak adanya sanksi yang tegas, kurangnya pengawasan, serta kecenderungan kesempatan *fraud* yang

hadir dari lemahnya sistem instansi (Prasetya, 2023). ASN tenaga pendidik juga mungkin saja memiliki gaya hidup yang tinggi sehingga menggoyahkan keimanan untuk melakukan korupsi ataupun bentuk *fraud* lainnya (Balitbang Diklat Kementerian Agama, n.d.; Siregar, 2021).

Akibat dari bentuk *fraud* tersebut, finansial negara yang terakumulasi menunjukkan kerugian mencapai Rp. 238,14 triliun dalam kurun 10 tahun terakhir (Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat, 2022). Akibatnya, efisiensi pelayanan publik dan efektivitasnya menurun sehingga kualitas yang seharusnya terdistribusi kepada masyarakat juga semakin menurun. Hanya saja, tidak seluruh ASN menghendaki perilaku tersebut. ASN yang memiliki kesadaran akan dampak negatif *fraud* terhadap kehidupan bernegara akan lebih aktif melaporkan kasus *fraud* dan enggan terlibat dalam kegiatan yang berpotensi merugikan khalayak (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2022).

ASN merupakan pegawai yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan diberi wewenang oleh pemerintah untuk menjalankan fungsi sebagai pelayan pemerintahan dan pelayan publik (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2014). ASN diatur dalam “Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014” yang memaparkan perihal keprofesian serta tanggung jawab ASN dalam menjunjung tinggi nilai integritas, transparansi, maupun profesionalisme (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2014). Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa ASN masih saja melanggar kode etik dan perundang-undangan termasuk dalam tindakan *fraud* tersebut (Arini, 2021).

Fenomena-fenomena korupsi yang terjadi dan tetap marak di berbagai sektor termasuk sektor pendidikan merupakan salah satu bagian dari bentuk *fraud*. Meskipun keduanya memiliki tingkat kemiripan yang nyaris, keduanya merupakan hal yang teramat berbeda (Kennedy & Siregar, 2017). Pernyataan tersebut diperkuat oleh ACFE Indonesia (2016), yang mengemukakan bahwa korupsi dikategorikan sebagai salah satu bentuk *occupational fraud* (*fraud* yang berhubungan dengan pekerjaan) yang mengandung aktivitas seperti penyalahgunaan wewenang dalam suatu organisasi atau instansi pemerintahan hingga penyalahgunaan kepercayaan demi kemasyhuran pribadi. Korupsi dikategorikan sebagai bentuk *fraud* karena sama-sama mengandung elemen yang berkaitan dengan kecurangan, penyalahgunaan, dan tujuan gelap dalam rangka meraup keuntungan (Kennedy & Siregar, 2017). Tindak pidana korupsi diartikan sebagai suatu tindakan yang secara jelas melanggar hukum dan umumnya dilakukan dengan cara menyalahgunakan kepercayaan maupun kekuasaan demi meraih kepuasan pribadi (Artadi & Dewi, 2024).

Hukum pidana yang menyebutkan mengenai pasal *fraud*, di antaranya adalah Pasal 362 KUHP tentang pencurian, “Mengambil sesuatu yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum”. Pasal 368 KUHP, “Pemerasan dan pengancaman dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau melawan hukum dan memaksa individu melakukan kekerasan, memberikan barang yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, atau membuat utang atau menghapus piutang”. Selain itu, *fraud* juga dijelaskan pada Pasal 372 KUHP,

“Seseorang yang dengan sengaja melawan hukum memiliki barang kepunyaan orang lain, tetapi bukan atas dasar kekuasaannya”.

Fraud juga diatur dalam Pasal 396, 406, 209, 210, 387, 388, 415, 417, 418, 419, 420, 423, 425, dan 435 yang secara khusus diatur dalam Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (BINUS Higher Education, 2020) tepatnya pada Undang-Undang No. 31 tahun 1999 yang diperbarui dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2001, membeberkan bahwasanya korupsi adalah suatu perbuatan melawan hukum karena individu yang terjerembab dalam kasus tersebut berupaya untuk memperkaya diri ataupun menyebabkan kerugian keuangan dalam suatu instansi yang dilakukan dengan cara ilegal (Elyta et al., 2022). Undang-Undang No. 20 tahun 2001 tersebut menjelaskan pula bahwasanya korupsi di Indonesia mencakup beberapa aksi layaknya penggelapan dana, gratifikasi, penyuapan, pemerasan, dan perbuatan curang lainnya (Pusat Edukasi Anti Korupsi, 2022).

Terdapat perbedaan tindak pidana korupsi dengan *fraud*. Tindak pidana korupsi lebih menyajikan pola pelanggaran yang telah diatur dan disahkan dalam Undang-Undang serta memiliki konsekuensi hukum yang terikat layaknya penggelapan dana, gratifikasi, penyuapan, pemerasan, dan perbuatan-perbuatan curang lainnya (Pusat Edukasi Anti Korupsi, 2022). Sementara, *fraud* mencakup aspek moral dan etika yang lebih luas. Menurut Setiawan & Jesaja (2022), *fraud* lebih merujuk pada tindakan atau perilaku yang mencerminkan kecenderungan pribadi dan memicu keinginan diri untuk melanggar aturan, meskipun tidak selalu disertai dengan adanya bukti hukum layaknya

melakukan kebohongan, eksploitasi fasilitas kantor, dan inefisiensi waktu kerja (Pusat Edukasi Anti Korupsi, 2023).

Tindakan *fraud* yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dijelaskan dalam sebuah teori yang bernama “*The Fraud Diamond*” dan dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004 (Wolfe & Hermanson, 2004), yakni akibat adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) (Wolfe & Hermanson, 2004). Keempat aspek utama tersebut dianggap sebagai faktor utama yang dapat mendorong individu melakukan *fraud*.

Tekanan, merupakan dorongan yang dimiliki individu untuk melakukan korupsi. Sementara itu, peluang, diartikan sebagai suatu kelemahan individu dalam melakukan kontrol terhadap kondisi internal, sehingga individu tersebut akan memanfaatkan keadaan untuk mendapatkan keuntungan secara ilegal. Rasionalisasi, diartikan sebagai suatu pembenaran yang dilakukan oleh individu pelaku korupsi. Terakhir, kapasitas, mengandung posisi serta keterampilan yang memungkinkan individu untuk melakukan korupsi dengan sukses (Puspitaningrum et al., 2019).

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *fraud* yang secara garis besar terbagi menjadi dua faktor fundamental yakni faktor eksternal dan faktor internal (Siregar, 2023). Faktor eksternal dipicu oleh kekuatan dari luar diri yang meliputi aspek sosial, politik, ekonomi, dan organisasi yang sedang diikuti oleh individu (Siregar, 2023). Aspek politik diartikan sebagai suatu kekuasaan yang berpotensi untuk memberikan peluang

secara besar-besaran kepada individu dalam melakukan *fraud*. Kekuasaan tersebut umumnya tidak diberikan pengawasan yang baik dan getar sehingga celah untuk berperilaku koruptif dapat tercipta.

Selanjutnya, aspek ekonomi, indikator lebih mengarah kepada adanya ketidakstabilan antara ekonomi dan ketimpangan kesejahteraan pada individu sehingga memunculkan keinginan dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan finansial dengan cara yang ilegal. Aspek sosial, lebih mengacu kepada ketidakpedulian masyarakat terhadap kasus-kasus *fraud* yang merajalela sehingga pelaku tersebut seolah tidak diawasi dengan baik dan memperkuat tindakan-tindakan tersebut. Terakhir, aspek organisasi mengacu pada kurangnya bentuk pengawasan, adanya budaya organisasi yang tidak baik atau permisif sehingga pelanggaran-pelanggaran menjadi faktor yang semakin signifikan dan meningkatkan risiko terjadinya *fraud*.

Sementara itu, faktor internal mengandung sifat yang ada pada dalam diri individu seperti gaya hidup, kondisi moral, serta kepribadian buruk individu (Siregar, 2023). Pernyataan di atas didukung dengan beberapa penelitian yang sesuai dan menyebutkan bahwasanya fenomena *fraud* seringkali berkaitan dengan faktor internal yakni kombinasi antara pola kepribadian (Avitasari & Nuqul, 2024). Umumnya, pola kepribadian yang dimaksud cenderung bersifat gelap sehingga berpotensi mendorong perilaku-perilaku impulsif (tanpa memikirkan adanya konsekuensi) dan bertentangan dengan norma (Cerline et al., 2023; Hamididin & El Keshky, 2023; Nugraha & Etikariena, 2021).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan juga mengungkap bahwa pola kepribadian yang menjerumuskan individu terhadap tindakan *fraud* umumnya ditandai dengan rendahnya ketelitian, rendahnya kesadaran, serta rendahnya tanggung jawab (*low of conscientiousness*) individu dalam menanggapi suatu permasalahan sehingga membuat individu cenderung lebih rentan dalam melakukan *fraud* (Ishola et al., 2021; Lee & Ashton, 2012).

Conscientiousness merupakan kemampuan individu dalam mengontrol suatu dorongan atau impuls (kecenderungan untuk bertindak). Secara umum, individu yang memiliki kesadaran (*conscientiousness*) tinggi dikategorisasikan sebagai seseorang yang bekerja keras, mendahulukan kesadaran jangka panjang, dan menghindari impulsivitas, terorganisir, serta berhati-hati (Lee & Ashton, 2012), sementara individu yang memiliki *conscientiousness* rendah cenderung spontan tanpa adanya proses berpikir cermat (Lee & Ashton, 2012).

Secara lebih lanjut, *conscientiousness* merupakan suatu karakteristik yang dimiliki individu dan mencakup aspek seperti keteraturan (terorganisir), ketekunan, kesempurnaan, dan kebijaksanaan (Armiyati et al., 2023). *Conscientiousness* merupakan kemampuan individu dalam mengontrol suatu dorongan agar individu tersebut mampu memfokuskan diri dalam mencapai perilaku yang terarah pada tujuan, berpikir sebelum melakukan suatu tindakan, terorganisir, dan mengikuti acuan norma tertentu (Syakarofath, 2019).

Conscientiousness mulanya berkembang dari struktur teori kepribadian HEXACO (*HEXACO Personality*) yang menjelaskan struktur kepribadian dengan enam aspek utama. Pertama, *honesty humility* (H - kejujuran dan rendah

hati), *emotionality* (E - emosionalitas), *extraversion* (X - kenyamanan), *agreeableness* (A - keramahan), *conscientiousness* (C - kesadaran, keteraturan, kebijakan), dan *openness to experience* (O - Keterbukaan terhadap pengalaman) (Lee & Ashton, 2012).

Kalaupun aspek *conscientiousness* pada individu akan berakibat fatal dalam memengaruhi risiko *fraud*. *Conscientiousness* individu akan mengalami pergolakan apabila diri individu didominasi oleh tekanan (*pressure*) yang besar. Sikap umum yang menunjukkan ciri kepribadian *conscientiousness* layaknya terorganisir, ketekunan, kebijaksanaan, dan kesempurnaan apabila didominasi oleh tekanan (*pressure*) layaknya tekanan ekonomi, tekanan organisasi, dan lain-lain akan mulai mengalami penurunan sehingga membuat individu melakukan *fraud* (Maria & Halim, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Adeyemi dan Ojo (2023), menyebutkan bahwa orang dengan *conscientiousness* rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *fraud* berkali lipat daripada individu dengan *conscientiousness* tinggi. Artinya, semakin rendah *conscientiousness* individu, maka semakin tinggi kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan *fraud* (Thoyibatun, 2012; Fauzi, 2017; Hayati & Nuqul, 2020).

Hal tersebut dikarenakan individu dengan *conscientiousness* tinggi cenderung tidak melakukan *fraud* karena sifat kepribadian yang mencakup keterorganisasian, ketekunan, kesempurnaan, dan kebijaksanaan telah terpatri sehingga individu tersebut lebih menghargai integritas dan kontrol diri yang baik dan memiliki sikap negatif terhadap *fraud*. Sebaliknya, individu dengan

conscientiousness rendah cenderung melakukan *fraud* karena sikap tidak teratur, ceroboh, dan kurang memiliki kontrol diri sehingga berkali lipat lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan rentan terhadap tekanan berperilaku curang (Fagbenro et al., 2019).

Namun, kajian-kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh *conscientiousness* terhadap risiko *fraud* masih terbatas, terutama dalam konteks ASN di Indonesia. Beberapa penelitian yang telah dilakukan cenderung memasukkan *conscientiousness* sebagai variabel pendukung atau sekadar bagian dari model kepribadian yang lebih luas, seperti dalam studi tentang hubungan antara *big five personality* dan *fraud* (Turner, 2014). Penelitian yang menempatkan *conscientiousness* sebagai variabel utama dalam menjelaskan perilaku *fraud* juga masih minim, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut.

Penelitian kali ini mengusung pada pengeksploasian pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap risiko *fraud* pada ASN tenaga pendidik di Malang Raya. Hal tersebut dilakukan karena penelitian terdahulu lebih terfokus pada dominasi variabel eksternal dalam memengaruhi risiko *fraud* pada ASN tenaga pendidik (Ishola et al., 2021; Hayati & Nuqul, 2020) dan minimnya kajian terkait *conscientiousness* dalam memahami kepribadian individu. Peninjauan mendalam terkait peran kepribadian khususnya pada aspek *conscientiousness* terhadap risiko *fraud* ASN juga sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara *conscientiousness* sebagai variabel bebas dan *fraud* sebagai variabel dependen. Diharapkan

penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami *conscientiousness* yang berinteraksi dan berpengaruh terhadap keputusan individu dalam melakukan risiko tindak pidana *fraud*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat risiko *fraud* yang dimiliki oleh para ASN tenaga pendidik di wilayah Malang Raya?
2. Bagaimanakah tingkat *conscientiousness* yang dimiliki oleh para ASN tenaga pendidik di wilayah Malang Raya?
3. Adakah pengaruh *conscientiousness* terhadap risiko *fraud* pada ASN tenaga pendidik di Malang Raya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat risiko *fraud* tingkat risiko *fraud* yang dimiliki oleh para ASN tenaga pendidik di wilayah Malang Raya.
2. Mengetahui tingkat *conscientiousness* yang dimiliki oleh para ASN tenaga pendidik di wilayah Malang Raya.
3. Menguji pengaruh *conscientiousness* terhadap risiko *fraud* pada tenaga pendidik di Malang Raya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berkontribusi terhadap literatur terkait pengaruh antara kepribadian *conscientiousness* dengan risiko *fraud* serta berkontribusi terhadap teori kepribadian dan *fraud*, utamanya dalam konteks *conscientiousness* sebagai variabel yang belum banyak dieksplorasi sebagai prediktor dalam risiko individu melakukan *fraud*.

2. Manfaat Praktis

Membantu perkembangan serta kebaruan ilmu psikologi forensik dalam mengidentifikasi individu utamanya dalam golongan ASN tenaga pendidik yang lebih berisiko melakukan *fraud* berdasarkan karakteristik kepribadian, utamanya dalam memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan instingtif (*conscientiousness*) dalam risiko *fraud*. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pondasi pengembangan sumber daya manusia dengan fokus pada peningkatan kesadaran individu khususnya ASN tenaga pendidik dalam meminimalkan risiko *fraud*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Risiko *Fraud*

1. Definisi Risiko *Fraud*

Istilah *fraud* dijabarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni tingkah laku yang berkaitan dengan penipuan, penyelewengan, atau penyalahgunaan uang perusahaan maupun negara sebagai sarana mendapatkan keuntungan secara pribadi maupun kelompok dalam bentuk ilegal (Siregar, 2023). Definisi tersebut didukung oleh data *transparency international* yang menyebutkan bahwa *fraud* adalah tindakan yang umumnya dilakukan oleh pemegang kekuasaan pada instansi layaknya pejabat, politikus, pegawai negeri, karyawan, dan individu lainnya dengan tujuan utamanya yakni untuk memperoleh keuntungan dan memperkaya diri (Pusat Edukasi Anti Korupsi, 2023).

Hukum pidana yang menyebutkan mengenai pasal *fraud*, di antaranya adalah Pasal 362 KUHP tentang pencurian, “Mengambil sesuatu yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum”. Pasal 368 KUHP, “Pemerasan dan pengancaman dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau melawan hukum dan memaksa individu melakukan kekerasan, memberikan barang yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, atau membuat utang atau menghapus piutang”. Selain itu, *fraud* juga dijelaskan pada Pasal 372 KUHP, “Seseorang yang dengan perlawanan hukum memiliki

barang kepunyaan orang lain, tetapi bukan atas dasar kekuasaannya” (BINUS Higher Education, 2020).

Fraud juga diatur dalam Pasal 396, 406, 209, 210, 387, 388, 415, 417, 418, 419, 420, 423, 425, dan 435 yang secara khusus diatur dalam Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi tepatnya pada Undang-Undang No. 31 tahun 1999 yang diperbarui dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2001 (Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001). Undang-Undang tersebut membeberkan bahwa korupsi adalah suatu perbuatan delik ataupun melawan hukum karena individu yang terjerembab dalam kasus tersebut berupaya untuk memperkaya diri ataupun menyebabkan kerugian keuangan dalam suatu instansi yang dilakukan dengan cara ilegal (Elyta et al., 2022). Undang-Undang No. 20 tahun 2001 tersebut menjelaskan pula bahwasanya korupsi di Indonesia mencakup beberapa aksi layaknya penggelapan dana, gratifikasi, penyuapan, pemerasan, dan kecurangan lainnya (Pusat Edukasi Anti Korupsi, 2022).

Hal tersebut di atas diperkuat dengan pernyataan Eleanora (2013) dan Soemanto et al., (2014), yang menyatakan bahwa *fraud* merupakan *white collar crime* yang selalu diikuti dengan modus operandi dinamis sehingga dikatakan sebagai kejahatan yang tidak kasat mata. *Fraud* juga diartikan sebagai patologi sosial karena tindakannya sangat menyimpang dari norma sosial yang berlaku (Manara, 2016). Pernyataan-pernyataan di atas memperkuat pemahaman mengenai tindak *fraud* yang cenderung

berupa menyalahgunakan kekuasaan publik hingga berani menggunakan wewenang secara tidak sah demi keuntungan pribadi (Juhaeni, 2021).

Kesimpulannya, risiko *fraud* merupakan risiko pola pelanggaran yang dilakukan oleh individu secara sengaja maupun tidak sengaja dan menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan yang tindakanya secara umum berupa kecurangan, gratifikasi, pemerasan, dan perbuatan curang lainnya demi mewujudkan kemasyhuran pribadi.

2. Faktor Penyebab Risiko *Fraud*

Faktor yang menjadi penyebab munculnya risiko *fraud* umumnya didominasi oleh dua faktor utama yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi kepribadian individu, ketamakan, gaya hidup konsumtif, hingga kondisi moral (Azmii et al., 2024; Suryani, 2013; Kenneth, 2024). Kepribadian menjadi motif utama seseorang dalam melakukan risiko tindak *fraud* yang di kombinasi dengan faktor eksternal (Cholily, 2021), sementara faktor eksternal yang mendominasi individu melakukan risiko *fraud* umumnya mencakup kondisi, situasi, dan pandangan organisasi bekerja. Faktor yang memengaruhi individu dalam risiko *fraud* diperinci sebagaimana berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal diartikan sebagai faktor dari dalam diri yang turut berkontribusi dan menjadi elemen penting dalam memengaruhi suatu kondisi tertentu (Subagio, 2016). Keterkaitan antara risiko *fraud* dengan faktor internal yang dimaksud mencakup kepribadian individu, sifat

tamak, gaya hidup konsumtif, dan kondisi moral (Siregar, 2023; Azmii et al., 2024). Kepribadian individu merupakan bagian dari jiwa manusia yang memengaruhi cara berperilaku (Irqon et al., 2023). Adapun kaitanya dengan *fraud*, kepribadian yang dimiliki individu cenderung bersifat gelap sehingga berpotensi menyebabkan keburukan bagi diri sendiri maupun orang sekitar (Cerline et al., 2023).

Sifat tamak diartikan sebagai suatu sifat sejenis penyakit hati yang tidak pernah merasakan kepuasan atau tidak pernah merasa cukup atas suatu hal tertentu dan mengakibatkan individu menimbulkan buta hati, buta hukum, dan buta iman (Siregar, 2023). Tamak mendorong individu untuk senantiasa menginginkan lebih tanpa memperhatikan kondisi orang lain sehingga hal tersebut menimbulkan kerusakan secara pribadi maupun sosial (Kenneth, 2024).

Selanjutnya, gaya hidup konsumtif diartikan sebagai gaya hidup yang cenderung tidak pernah terpuaskan sehingga mendorong individu untuk mencapai suatu hal secara tidak terbatas dan menghalalkan risiko *fraud* (Kenneth, 2024). Terakhir, kondisi moral yang berkaitan dengan *fraud* cenderung mengacu pada buruknya cara pandang individu, pendidikan iman, kegagalan dalam menerapkan prinsip etika dan lain sebagainya (Gresia et al., 2022).

Kondisi moral, yakni ajaran kehidupan mengenai cara bersikap, perbuatan yang hendak dilakukan, serta kewajiban yang dilakukan demi menjaga keteraturan dan kehidupan bermasyarakat (Soemanto et al.,

2014). Kondisi moral pada pelaku *fraud* cenderung tergolong lemah sehingga membuat mereka melakukan tindakan amoral yang merusak kesejahteraan dan tata nilai masyarakat (Hartanto, 2018).

Kesimpulanya, faktor-faktor secara internal layaknya kondisi moral, ketamakan, gaya hidup konsumtif, maupun kepribadian individu merupakan elemen dasar yang akan mendorong individu dalam potensi *fraud*. Sifat-sifat tersebut akan memengaruhi perilaku individu dan berpotensi untuk meningkatkan risiko tindakan curang yang lebih kuat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal diartikan sebagai elemen-elemen yang berasal dari luar individu yang dapat memengaruhi dan menyebabkan risiko *fraud* (Subagio, 2016). Mengacu dalam Siregar (2023), faktor eksternal lebih berkaitan dengan pemicu terjadinya *fraud* dari luar yang meliputi aspek politik, hukum, sosial, ekonomi dan organisasi. Pertama, aspek politik dan *fraud* biasanya diartikan sebagai dua aspek yang saling bekerja sama (Kenneth, 2024). Hal tersebut karena di dalamnya melibatkan kekuasaan dan berpotensi memberikan fasilitas bagi individu dalam melakukan risiko *fraud* (Siregar, 2023).

Kedua, aspek hukum merangkum pada keadilan dan kebenaran dalam menegakkan hukum yang kurang sehingga individu merasa leluasa untuk melakukan tindak *fraud* (Aprianti, 2016). Selanjutnya, pada aspek sosial menjelaskan bahwa tidak adanya rakyat yang merasa dirugikan akibat perlakuan individu yang melakukan *fraud* karena

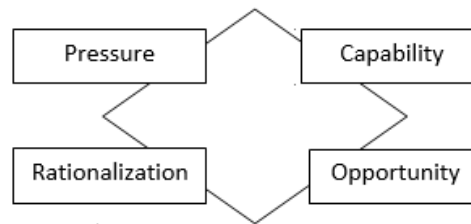
menganggap uang tersebut bukan milik rakyat sehingga rakyat tidak mempermasalahkan perilaku tersebut (Siregar, 2023).

Keempat, pada aspek ekonomi lebih mengacu pada kebutuhan perekonomian dan kebutuhan individu yang sedang diupayakan sehingga mendorong individu untuk merealisasikan dalam bentuk ilegal. Terakhir, aspek organisasi terdiri dari beberapa hal seperti kurangnya keteladanan pemimpin, tradisi *fraud* yang sudah lama terjadi, dan manajemen yang kurang baik (Siregar, 2023; Aprianti, 2016).

Faktor eksternal yang telah dipaparkan di atas, termasuk hukum, sosial, ekonomi, budaya organisasi, maupun aspek politik, adalah pemantik utama individu dalam melakukan *fraud*. Lingkungan yang cenderung bersifat *permissive* terhadap pelanggaran dan pengawasan terhadap karyawannya akan memperbesar potensi perilaku curang.

3. Teori Risiko *Fraud*

Tindakan *fraud* yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dijelaskan dalam sebuah teori yang bernama “*The Fraud Diamond*” dan dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004 (Wolfe & Hermanson, 2004). *Fraud* terjadi yakni akibat adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) (Wolfe & Hermanson, 2004).



Gambar 2.1 *The Fraud Diamond*

Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan yang dimiliki individu untuk melakukan *fraud*. Dalam Siregar (2023), menekankan bahwasanya bentuk tekanan paling besar yang memberikan potensi individu untuk melakukan *fraud* adalah keinginan secara material maupun uang. Tekanan tersebut dikenal dengan istilah *perceived non shareable financial need* karena yang mengalami tekanan tersebut harus mengatasi secara diam-diam melalui kecurangan (Siregar, 2023).

Peluang (*opportunity*) diartikan sebagai suatu kelemahan individu dalam melakukan kontrol terhadap kondisi internal sehingga individu tersebut akan memanfaatkan keadaan untuk mendapatkan keuntungan secara ilegal. Kesempatan yang dimiliki antara individu dengan individu lain tidak sama besarnya. Semakin tinggi kuasa yang dimiliki oleh seseorang akan semakin memberikan peluang yang lebih besar untuk melakukan *fraud* (Siregar, 2023).

Selanjutnya, rasionalisasi (*rationalization*) merupakan suatu pembenaran yang dilakukan oleh individu pelaku *fraud*. Rasionalisasi merupakan gagasan pembenaran perbuatan curang yang membuat individu yakin bahwa tindakannya merupakan hak yang seharusnya dia peroleh (Siregar, 2023). Terakhir, kemampuan atau kapasitas (*capability*)

mengandung posisi serta keterampilan yang memungkinkan individu untuk melakukan *fraud* dengan sukses (Wolfe & Hermanson, 2004).

Kesimpulanya, teori “*The Fraud Diamond*” menggambarkan peluang, tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan individu dalam bertindak laku merupakan faktor utama yang akan memicu timbulnya *fraud*. Keempat elemen yang bersatu, padu, dan berinteraksi akan mengakibatkan kuatnya kecenderungan individu dalam berperilaku curang dan akan diperparah apabila kontrol diri individu berada dalam posisi yang lemah.

B. *Conscientiousness*

1. Definisi *Conscientiousness*

Conscientiousness individu berkembang dari struktur kepribadian HEXACO (*HEXACO Personality*) yang pada mulanya menjelaskan struktur kepribadian dengan enam aspek utama. Pertama, *honesty humility* (H – kejujuran dan rendah hati), *emotionality* (E – emosionalitas), *extraversion* (X – kenyamanan), *agreeableness* (A – keramahan), *conscientiousness* (C – kesadaran), dan *openness to experience* (O – Keterbukaan terhadap pengalaman) (Lee & Ashton, 2012).

Conscientiousness mengacu pada kepribadian individu yang cenderung terkontrol, terorganisir, fokus pada pencapaian, disiplin terhadap diri sendiri, serta teratur dalam segala aspek (Armiyati et al., 2023). *Conscientiousness* juga diartikan sebagai kecenderungan individu dalam bertindak yang biasanya mencerminkan tanggung jawab, kesungguhan, dan disiplin tinggi (Lee & Ashton, 2012). Umumnya,

individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi cenderung bekerja keras, berhati-hati, memiliki ketahanan yang baik, serta tepat waktu. Sebaliknya, individu yang memiliki *conscientiousness* rendah cenderung ceroboh, tidak bertujuan, impulsif, dan mudah menyerah (Muflih et al., 2024; Bulqis & Nurmina, 2024; Muflih et al., 2024).

Berdasarkan realita dalam kehidupan, individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi digambarkan cenderung lebih berhubungan baik dengan aspek kehidupan seperti dalam menemukan motivasi bekerja, belajar, dan menentukan makna hidup. Individu tersebut cenderung memiliki kesuksesan yang lebih untuk mencapai tujuan karena memiliki sifat tekun dan penuh tanggung jawab (Syakarofath, 2019). Sebaliknya, individu dengan *conscientiousness* rendah cenderung kurang disiplin, impulsif, ceroboh, dan memiliki kecenderungan kinerja yang buruk (Maulana & Leylasari, 2022; Rizky & Soetjningsih, 2021).

2. Aspek Kepribadian *Conscientiousness*

1. Terorganisir (*Organization*)

Sikap terorganisir cenderung memiliki titik fokus pada kegiatan merencanakan, mengidentifikasi tujuan, dan melaksanakan tugas secara sistematis (Padmomartono & Windrawanto, 2016). Individu yang terorganisir akan memiliki visi maupun misi yang jelas tentang hal-hal yang ingin dicapai, cara melakukannya, menelaah tantangan yang akan dihadapinya, serta memikirkan situasi hidup yang akan dilaluinya (Padmomartono & Windrawanto, 2016). Oleh karenanya, individu

yang terorganisir akan memiliki rencana yang matang dan efektif serta melaksanakan suatu hal dengan sangat produktif.

Kesimpulannya, individu yang memiliki sifat terorganisir cenderung memiliki segala sesuatu untuk direncanakan terlebih dahulu secara matang, sehingga tugas yang akan dijalankan terbentuk dengan sistematis dan dapat dikerjakan secara lebih efisien dan produktif.

2. Ketekunan (*Diligence*)

Ketekunan merupakan suatu komponen individu yang sangat penting untuk menunjang usaha individu serta menumbuhkan sikap tidak mudah menyerah dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Umami, 2022). Ketekunan juga didominasi oleh karakteristik yang mencakup tingginya konsistensi jangka panjang dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Secara garis besar, ketekunan akan mengakibatkan individu menyelesaikan segala hal dengan baik sehingga hasil yang memuaskan akan tercapai dengan baik pula. Ketekunan juga akan membuat individu mendominasi karakter dengan tekad dan bertanggung jawab terhadap suatu tantangan (Bulqis & Nurmina, 2024).

Kesimpulannya, sikap tekun akan membantu individu dalam memiliki titik fokus pada tujuan tertentu dan memiliki efek jangka panjang yang baik sehingga tidak mudah membuat individu berputus asa atau menyerah begitu saja ketika dihadapkan dengan suatu tantangan sehingga akan mencapai hasil yang maksimal.

3. Kesempurnaan (*Perfectionism*)

Kesempurnaan mendorong individu untuk memiliki motivasi dalam merasakan kemajuan dan progres atau usaha mengaktualisasikan diri dan mencapai potensi serta cita-cita yang ingin diraih (Basaria et al., 2021). Perfeksionisme mencakup penetapan atas standar dalam mencapai suatu kesempurnaan (Apriani, 2020).

Kesempurnaan juga diartikan sebagai keinginan untuk mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya suatu kecacatan apapun (Basaria et al., 2021). Individu yang memiliki sikap kesempurnaan yang tinggi cenderung menetapkan tujuan dengan tepat dan menganalisis cara agar dapat mencapai target yang diinginkan (Apriani, 2020).

Kesempurnaan tersebut berfungsi sebagai pendorong atau memiliki peranan atau motivator untuk mendorong individu dalam mencapai tujuan yang tinggi dan sesuai dengan standar yang diinginkannya (Basaria et al., 2021). Kesimpulannya, individu yang memiliki sifat tersebut akan memiliki standar dan kualitas yang baik dalam suatu kondisi tertentu akan mendapatkan pencapaian dan kesempurnaan dalam hasil yang sedang diusahakanya.

4. Kebijaksanaan (*Prudence*)

Kebijaksanaan merupakan kombinasi dari kemampuan, pengalaman, serta pengetahuan individu dalam mengambil suatu keputusan yang rasional. Kebijaksanaan akan memantulkan kemampuan individu dalam mempertimbangkan segala sesuatu

sebelum membuat keputusan sehingga cenderung bisa memahami dampak dari tindakan yang akan dipilihnya (Sahrani et al., 2014).

Individu yang memiliki tingkat kebijaksanaan tinggi akan menyeimbangkan antara kepentingan pribadinya dengan kepentingan orang lain dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab atas hal yang telah dipilihnya. Kebijaksanaan menjadikan individu berbuat sadar akan memahami sifat diri dalam mengatasi hal tertentu dan meninggalkan kecenderungan impulsivitas yang berpotensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup individu (Sahrani et al., 2020).

Kesimpulannya, individu yang memiliki tingkat kebijaksanaan yang baik akan memungkinkan dirinya untuk mempertimbangkan segala aspek yang akan dilakukan sebelum mengambil suatu keputusan tertentu sehingga perilaku yang ditampilkan cenderung rasional dan menghindari keputusan-keputusan yang bersifat impulsif.

3. Faktor yang Memengaruhi Kepribadian

1. Faktor Genetik (Hereditas)

Faktor genetik merupakan sebuah kontributor kepribadian individu yang menekankan pada perbedaan fungsi otak khususnya bagian limbik yang melibatkan respons pada rasa takut, perbedaan biologis, dan lainnya (Fathurrohman, 2016). Faktor genetik juga melibatkan neurotransmitter yang memengaruhi aktivitas otak dalam mengatur suasana hati dan reaksi terhadap stimulus tertentu bagi individu (Fathurrohman, 2016).

Menurut Kirana (2019), faktor genetik merupakan elemen kunci dalam perkembangan individu yang mampu memengaruhi sifat fisik, kecerdasan, dan kepribadian. Hal tersebut didukung oleh Jannah & Putro (2021), yang mengemukakan bahwa faktor genetik memiliki peran penting dalam memengaruhi karakteristik individu, intelektual, serta kepribadian yang akan diwariskan. Faktor genetik menjadi penentu individu dalam memberikan sifat dasar dan memodulasi ekspresi gen pada individu tersebut (Kirana, 2019).

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang memiliki dampak luar biasa terhadap individu. Lingkungan dibagi menjadi beberapa macam yakni lingkungan budaya, kelas sosial, keluarga, dan teman sebaya (Nata, 2016). Pertama, lingkungan budaya diartikan sebagai suatu ritual kepercayaan tertentu yang di dalamnya memiliki norma mengenai perilaku dan berkaitan erat dengan praktik keseharian individu yang berkontribusi dalam membentuk karakteristik kepribadian individu. Kedua, kelas sosial diartikan sebagai status sosial atau peranan yang sedang diemban oleh individu dalam memandang diri dan orang lain.

Ketiga, keluarga diartikan sebagai lingkungan paling dekat dengan individu dan memiliki tugas penting dalam membentuk karakter, sikap, dan rasa melalui pola asuh yang diberikan. Terakhir, teman sebaya yakni individu yang memiliki kematangan serta usia yang sama dan berinteraksi secara dinamis (Saputri et al., 2024). Teman sebaya

berperan sebagai media bersosialisasi dan interaksi serta berkontribusi dalam pembentukan identitas diri (Permatasari et al., 2024).

C. Hubungan antara *Conscientiousness* dan Risiko *Fraud*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, aspek internal dan eksternal yang ada pada individu sangat berpengaruh terhadap risiko melakukan *fraud*. Hasil analisis data menunjukkan kepribadian dan lingkungan menempati posisi utama sebagai faktor internal maupun eksternal yang turut berperan utamanya dalam memengaruhi risiko individu untuk melakukan *fraud* (Cerline et al., 2023).

Salah satu teori yang mampu menggambarkan interaksi antara kepribadian (internal) dengan lingkungan (eksternal) dalam membentuk perilaku individu adalah *Field Theory* yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1951). Teori ini menggambarkan jika perilaku individu (B) merupakan suatu fungsi dari kepribadian (P) serta kombinasi dari lingkungan (E) sehingga $B = f(P, E)$. Hal tersebut berarti bahwa, meskipun individu memiliki kepribadian yang baik dalam mengurangi kecenderungan *fraud*, faktor lingkungan tetap akan memberikan kontribusi dalam menentukan individu akan terlibat dalam tindakan *fraud* atau sebaliknya (Restubog et al., 2011).

Karakteristik kepribadian individu akan membentuk mereka untuk merespons tantangan maupun situasi tertentu secara konsisten sehingga karakteristik kepribadian yang dimiliki cenderung stabil. Namun, budaya organisasi, norma yang berlaku, lingkungan sosial, dapat menjadi faktor

utama yang memperkuat individu atau merubah individu dalam merespon suatu situasi tertentu (Judge & Zapata, 2015).

Kepribadian individu memiliki peranan penting dalam membentuk pola pengambilan keputusan maupun pola pikir tertentu utamanya dalam lingkungan kerja. Faktor-faktor seperti disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri atas suatu aturan tertentu akan berpengaruh terhadap individu bilamana mereka menghadapi suatu tekanan maupun dilema etika tertentu.

Individu bisa saja memiliki kecenderungan untuk mematuhi aturan maupun norma yang sedang berlaku, sementara individu lainnya bisa saja lebih mudah dalam menyesuaikan ataupun fleksibel dalam menghadapi suatu kondisi tertentu. Stabilitas kepribadian meskipun memiliki sifat yang relatif permanen tetap dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang terus berkembang dari waktu ke waktu (Fleeson & Jayawickreme, 2015).

Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, unsur-unsur kepribadian dasar yang dimiliki individu yang pada penelitian kali ini diringkas dalam model *conscientiousness* (HEXACO Personality) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kecenderungan individu untuk melakukan tindak *fraud*. Artinya, aspek kepribadian *conscientiousness* (keterorganisasian, ketekunan, kesempurnaan, dan kebijaksanaan) juga harus diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap risiko individu dalam melakukan *fraud* (Hayati & Nuqul, 2020; Lee & Ashton, 2012).

Individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* tinggi yakni yang memiliki sikap terorganisir, tekun, sempurna, dan bijaksana cenderung

memiliki kontrol diri yang lebih baik sehingga memiliki kemungkinan yang kecil dalam melakukan kecenderungan *fraud* sehingga dapat mengurangi risiko untuk memiliki keterlibatan secara lebih dalam (Armiyati et al., 2023; Ishola et al., 2021). Sebaliknya, individu dengan *conscientiousness* rendah yang cenderung didominasi oleh sikap tidak teratur, ceroboh, dan kurang memiliki kontrol diri memiliki risiko yang lebih besar dalam melakukan *fraud* (Abraham & Pane, 2014). Individu dengan *conscientiousness* rendah akan lebih berani dalam mengambil jalan pintas termasuk dalam pelanggaran etika dan perilaku menyimpang layaknya *fraud* (Rustiarini, 2014).

Akan tetapi, ditemukan pula bukti yang bertolak belakang (adanya inkonsistensi) dengan pernyataan di atas bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara *conscientiousness* terhadap *fraud*. Hal tersebut berarti *conscientiousness* tidak selalu menjadi determinan utama karena pengaruh lingkungan juga turut memberikan efek baik melemahkan atau memperkuat *conscientiousness* terhadap *fraud*. Penelitian lain juga mengemukakan jika *conscientiousness* belum cukup mampu berdiri sendiri dalam memengaruhi *fraud* (Putro, 2019; Salmanova, 2021; Abraham & Pane, 2014).

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta observasi secara empiris yang telah dilakukan, peneliti merumuskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *conscientiousness* terhadap risiko *fraud* pada ASN (Aparatur Sipil Negara) tenaga pendidik.

BAB III

METODE PENELITIAN

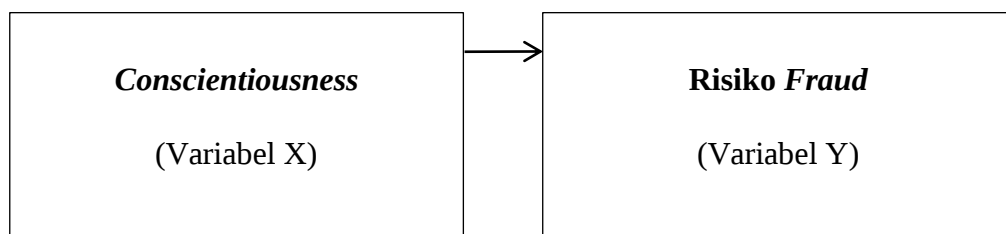
A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis terhadap variabel yang telah dipilih dan penekanan terhadap data-data numerik yang diolah menggunakan metode statistik sebagai sarana menjawab hipotesis penelitian yang lebih spesifik dan menjadi penguat variabel prediktor dalam memengaruhi variabel lainnya.

Rancangan analisis regresi linear sederhana dipilih sebagai sarana untuk mendeteksi keterkaitan antara suatu variabel dengan variabel lainnya berdasarkan hasil nilai signifikansi (Azwar, 2016). Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui taraf pengaruh antara risiko *fraud* ASN tenaga pendidik dengan aspek kepribadian *conscientiousness*.

Data yang nantinya akan didapatkan dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana antara sebuah prediktor (X) dengan variabel kriterium (Y) yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Kerangka Konseptual



B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Y)

Penelitian ini memilih risiko *fraud* dipilih sebagai variabel dependen (variabel terikat) yakni variabel yang diberi pengaruh (dipengaruhi) oleh variabel bebas (variabel independen).

2. Variabel Bebas (X)

Penelitian ini memilih *conscientiousness* sebagai variabel yang memengaruhi variabel lain atau variabel yang menjadi suatu prediktor terhadap adanya perubahan pada variabel lain.

C. Definisi Operasional

1. Risiko *Fraud*

Risiko *fraud* diartikan sebagai kecenderungan individu (pada konteks penelitian ini adalah ASN tenaga pendidik) dalam melakukan tindakan yang bersifat melanggar suatu aturan, kepercayaan, dan berupaya untuk memperkaya diri ataupun menyebabkan kerugian keuangan dalam suatu instansi yang dilakukan dengan cara ilegal demi terwujudnya kepentingan pribadi maupun kelompok. Aspek dari risiko individu dalam melakukan *fraud* diantaranya adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). *Fraud* dapat diukur menggunakan “*Fraud Risk Scale*” yang disusun oleh mahasiswa “Tim MBKM Riset Psikologi Forensik dengan supervisor FLN” dan berfungsi dalam mengukur tingkat kerentanan atau risiko individu dalam melakukan tindak *fraud* pada suatu instansi tertentu.

2. *Conscientiousness*

Conscientiousness dalam penelitian ini menggambarkan sejauh mana individu yang memiliki karakter bertanggung jawab, disiplin, teliti, berkualitas, serta mampu untuk bertindak secara terarah sesuai dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan. Penelitian ini, *conscientiousness* diukur dengan skala “*The HEXACO 60 A Short Measure*”, khususnya pada aspek *conscientiousness* yang cenderung memberikan gambaran individu dalam berketelitian yang baik, bertanggung jawab, serta memiliki pola pengambilan keputusan yang cermat dan tidak impulsif. Semakin tinggi tingkat *conscientiousness* yang dimiliki oleh individu, maka risiko untuk melakukan *fraud* akan semakin rendah.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan kelompok subjek yang memiliki karakteristik terpilih dan dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian yang kemudian akan digeneralisasikan sebagai hasil dari penelitian (Azwar, 2016). Populasi yang dipilih pada penelitian ini adalah para ASN (Aparatur Sipil Negara) tenaga pendidik di Malang Raya. Populasi tersebut dipilih karena sesuai sekaligus dianggap mampu merepresentasikan penelitian ini.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria inklusi yang dalam penelitian ini adalah sekurang-kurangnya 300 orang ASN tenaga pendidik. Sampel tersebut telah

diperkirakan dan disesuaikan berdasarkan teknik *purposive sampling* (Azwar, 2016). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah para ASN tenaga pendidik yang bekerja di Malang Raya.

Penelitian ini menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin untuk mendapatkan jumlah sampel yang dianggap representatif. Selain hal tersebut, peneliti juga merujuk kepada tabel Morgan untuk memastikan secara lebih terkait jumlah populasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Atas dasar perhitungan tersebut, jumlah populasi ASN tenaga pendidik di Malang Raya akan dianggap representatif apabila memiliki sampel sekurang-kurangnya sebanyak 300 responden untuk menggambarkan populasi secara keseluruhan.

E. Instrumen Pengukuran

Penelitian ini menggunakan teknik skala dalam mengumpulkan data penelitian. Terdapat dua macam skala yang digunakan yakni skala “*Fraud Risk*” yang disusun oleh mahasiswa “Tim MBKM Riset Psikologi Forensik dengan supervisor FLN” dan skala “*The HEXACON-60 - a Short Measure*” milik C. Ashton dan Kibeom Lee (2009). Berikut penjelasan tabel kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Risiko *Fraud*

Instrumen yang digunakan dalam mengukur risiko *fraud* pada penelitian ini adalah dengan menggunakan “*Fraud Risk Scale*” yang disusun oleh mahasiswa “Tim MBKM Riset Psikologi Forensik dengan supervisor FLN”, yang terdiri dari 20 aitem dan dikembangkan dari

dimensi teori *fraud diamond* yakni tekanan, rasionalisasi, kesempatan, dan kapasitas. Model skala ini adalah *situational judgment test* yang memberikan gambaran skenario terkait *fraud* dan diikuti dengan empat pilihan respons. Respons tersebut telah ditentukan bobot nilainya dalam rentang skor 1 hingga 4 dengan tidak mengikuti pola linear (opsi A belum tentu menginterpretasikan hasil tertinggi maupun terendah / acak). Proses pembobotan dilaksanakan berdasarkan konsultasi dan supervisi ahli. Adapun sebaran aitem "*Fraud Risk Scale*" adalah sebagaimana berikut :

Tabel 3.2 *Blueprint Risiko Fraud*

Dimensi	Favorable	Jumlah
Tekanan	1,2,3,4,5	5
Rasionalisasi	6,7,8,9,10	5
Kesempatan	11,12,13,14,15	5
Kapasitas	16,17,18,19,20	5
	Total	20

2. *Conscientiousness*

Instrumen yang digunakan dalam mengukur aspek kepribadian *conscientiousness* diadaptasi dari "*The HEXACON-60 - a Short Measure*" milik C. Ashton dan Kibeom Lee (2009) yang terdiri dari 10 aitem yang dikembangkan dari aspek utama variabel *conscientiousness* yakni keterorganisir, ketekunan, kesempurnaan, dan kebijaksanaan. Pemberian skor dalam skala ini menggunakan model skala likert dengan empat poin skala yang apabila skor semakin tinggi maka risiko *fraud* akan semakin tinggi pula, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS),

Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Jawaban akan dilakukan skoring dari nilai 1 (tingkat *conscientiousness* lebih rendah) hingga nilai 4 (tingkat *conscientiousness* yang lebih tinggi. Pernyataan yang terdapat dalam skala ini memiliki variasi positif dan negatif sehingga selama proses analisis skor dengan variasi negatif akan disesuaikan dengan arah pengukuran. Adapun sebaran aitem skala HEXACO *Personality* khususnya dalam aspek *conscientiousness* dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3.3 *Blueprint Conscientiousness*

Dimensi	Indikator	No Aitem		Total
		F	U	
<i>Conscientiousness</i>	Terorganisir (Kemampuan dalam mengelola waktu, tugas, dan lingkungan secara baik dan sistematis) Ketekunan (Ketahanan dalam menghadapi tantangan dan mampu fokus dalam menggapai tujuan) Kesempurnaan (Kualitas yang diberikan atas setiap detail untuk mencapai hasil yang baik) Kebijaksanaan (Kemampuan mengambil keputusan yang matang dan mengacu pada pertimbangan maupun dampak jangka panjang)	1,2,7,9	3,4,5,6,8,10	10

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan sebuah konsep yang digunakan sebagai sarana untuk mengetahui bahwa suatu tes dapat mengukur secara akurat dan sesuai dengan atribut yang seharusnya diukur. Secara singkat, suatu tes akan dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur dengan baik segala sesuatu yang seharusnya diukur (Azwar, 2016). Peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan rumus *corrected aitem total correlation* dengan aplikasi pembantu SPSS 25.0 *for windows*. Azwar (2016), mengemukakan bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila nilai *corrected aitem total correlation* mencapai $\geq 0,30$. Akan tetapi, apabila jumlah aitem belum bisa mewakili setiap dimensi maka diperbolehkan untuk menurunkan standar nilai menjadi 0,25 (Azwar, 2010). Pemaparan mengenai hasil uji validitas pada variabel risiko *fraud* secara detail dijelaskan pada tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4 Validitas Variabel Risiko *Fraud*

Dimensi	No. Aitem Valid	Jumlah	Indeks Validitas
Tekanan	4,7,8,9,-	12	0,287 – 0,752
Rasionalisasi	10,11,12,-		
Kesempatan	14,15,17,18,20		
Kapasitas			

Tabel 3.4 di atas, dapat diketahui bahwasanya dari total 20 aitem, terdapat 12 aitem yang dinyatakan valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini dikatakan valid karena aitem dapat mewakili masing-masing aspek dari keempat dimensi variabel risiko *fraud* dengan indeks validitas 0,287 - 0,752. Standar penerimaan aitem yang digunakan pada penelitian ini diturunkan menjadi 0,25. Hal tersebut dipertimbangkan karena adanya tingkat kesulitan aitem yang lebih serius daripada skala lain yang digunakan dalam penelitian ini sehingga penyesuaian standar validitas tersebut digunakan untuk menjaga representasi dari aitem yang digunakan karena kesulitan skala yang digunakan lebih tinggi. Sementara, untuk variabel *conscientiousness* memperoleh hasil uji validitas sebagaimana pada tabel 3.5 berikut :

Tabel 3.5 Validitas Variabel *Conscientiousness*

Dimensi	No. Aitem Valid	Jumlah	Indeks Validitas
Terorganisir Ketekunan Kesempurnaan Kebijaksanaan	1, 3, 6, 8, 10	5	0,336 – 0,505

Tabel 3.5 di atas, dapat diketahui bahwasanya dari total 10 aitem variabel *conscientiousness*, terdapat 5 aitem yang dinyatakan valid. Hal tersebut dibuktikan dengan indeks validitas yang berada pada rentang 0,336 - 0,505. Penerimaan aitem pada skala ini tetap menggunakan standar

kualitas 0,30 karena tingkat penggunaan skala relatif ringkas sehingga dapat dikategorikan sebagaimana standar normal.

2. Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu keajegan yang dimiliki oleh instrumen tertentu sehingga apabila suatu instrumen tersebut diujikan kepada responden akan memiliki kecenderungan hasil data yang sama atau memiliki kemiripan yang nyaris dengan sebelumnya. Reliabilitas akan dianggap sangat baik apabila nilai koefisien mencapai 0,90. Hal tersebut dapat terjadi apabila instrumen yang digunakan memiliki kategori *high standard test* yang dibuat dan dirancang secara profesional (Azwar, 2016).

Adapun tes yang bersifat standar, umumnya harus memiliki nilai koefisien internal antara 0,80 hingga 0,85. Jika *alpha cronbach* berada diantara 0,70 sampai 0,90 maka reliabilitas dianggap tinggi. Jika *alpha cronbach* berada pada 0,50 sampai 0,70 maka reliabilitas dianggap moderat. Dan apabila berada dibawah 0,50 maka reliabilitas dianggap rendah. Peneliti mengacu pada nilai *alpha cronbach* minimum 0,60 dan estimasi reliabilitas pada setiap variabel dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Estimasi Reliabilitas

Variabel	Jumlah Aitem Awal	Jumlah Aitem Valid	Koefisien Alpha	Ket.
Risiko <i>Fraud</i>	20	12	0,783	Reliabel
<i>Conscientiousness</i>	10	5	0, 687	Reliabel

Tabel 3.6 di atas, dapat diketahui bahwasanya dari masing-masing variabel risiko *fraud* maupun *conscientiousness* memiliki tingkatan nilai diatas 0,6 sehingga kedua variabel tersebut tergolong reliabel.

G. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah analisis deskripsi dan analisis regresi linear sederhana yang dibantu dengan program *Microsoft Excel* serta *SPSS 25.0 for windows* dengan langkah berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan sebagai sarana pemaparan data mentah yang telah diperoleh dan dianalisis dengan langkah sebagai berikut :

a. Mencari nilai mean hipotetik dengan rumus sebagai berikut :

$$M = 1/2 (i \text{ Max} = i \text{ Min}) \times \Sigma Aitem$$

Keterangan :

M : *mean* hipotetik

i Max : skor tertinggi aitem

i Min : skor terendah aitem

$\Sigma Aitem$: jumlah aitem dalam skala

b. Mencari nilai mean empirik dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \Sigma skor \text{ subjek} + \Sigma subjek$$

Keterangan :

M : *mean* empirik

$\Sigma skor \text{ subjek}$: jumlah skor semua subjek

$\Sigma subjek$: jumlah subjek penelitian

c. Mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut :

$$SD = 1/6 (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

SD : Standar deviasi

i Max : Skor tertinggi aitem

i Min : Skor terendah aitem

d. Melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat masing-masing variabel dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 3.7 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

2. Analisis Regresi

$$Y_i (\text{Regresi}) = f(X_i, \beta) + e_i$$

Keterangan :

Y_i : Variabel dependen

$f(X_i, \beta)$: Hubungan antara variabel independen dan estimasi parameter

X_i : Variabel yang memengaruhi Y_i

β : Besaran pengaruh X_i terhadap Y_i

e_i : *Error Terms*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Penelitian ini memilih responden Aparatur Sipil Negara (ASN) tenaga pendidik yang sedang aktif bekerja khususnya di wilayah Malang Raya. Data yang diperoleh dalam hal ini melibatkan para ASN tenaga pendidik yang bertugas di beberapa instansi, yakni diantaranya adalah SMAN 2 Kota Malang, SMKN 2 Kota Malang, SMAN 8 Kota Malang, SMAN 9 Kota Malang, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang serta beberapa ASN dari instansi lainnya. Penyebaran kuesioner dilakukan secara acak melalui tautan (*link*) yang dibuat dengan *google form* serta melalui sarana lainya berupa *paper questionnaire* yang disebarakan kepada para ASN di wilayah Malang Raya tersebut.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan seluruh komponen negara yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan negara dalam rangka mengatur roda pemerintahan. ASN memiliki peranan sebagai pelaksana kebijakan publik, salah satu tokoh perekat kesatuan dan persatuan bangsa, serta sebagai pelayan pada masyarakat Indonesia. ASN diatur dalam Undang-Undang nomor 5 tahun 2014, yang terdiri dari dua kategori utama PNS dan PPPK.

Undang-Undang nomor 5 tahun 2014, ASN dijabarkan sebagai berikut : Pertama, Pegawai Negeri Sipil (PNS) yakni warga Negara Indonesia yang telah dipercaya dan memenuhi segala macam persyaratan yang telah diberikan dan diangkat oleh para pejabat pembina kepegawaian sehingga memiliki status

pegawai yang tetap khususnya pada instansi pemerintahan. Kedua, Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) merupakan warga negara Indonesia yang ditugaskan dalam kurun waktu tertentu, khususnya dalam pelaksanaan tugas pemerintahan berdasarkan perjanjian kerja bagi instansi pendidikan yang ada di Malang Raya.

Metode penyebaran yang dilakukan melalui *google forms* dan *paper questionnaire* dianggap efisien dan dapat menjangkau responden dari berbagai lokasi yang sangat mendukung untuk pengumpulan data dalam waktu singkat. Penjabaran mengenai data responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Kategorisasi Demografi

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	84	27,6%
	Wanita	220	72,4%
Usia	<25 tahun	2	0,7%
	25-30 tahun	46	15,1%
	31-35 tahun	47	15,5%
	36-40 tahun	51	16,8%
	>40 tahun	158	52%
Pendidikan	Diploma/D3	7	2,3%
	Sarjana/S1	248	81,6%
	Magister/S2/Lebih	49	16,1%
Jenis ASN	PNS	146	48,0%
Tenaga Pendidik	PPPK	158	52,0%
Lama Kerja	<5 tahun	75	24,7%
	5-10 tahun	53	17,4%
	11-20 tahun	92	30,3%
	>20 tahun	84	27,6%

Berdasarkan data responden yang telah didapatkan, dari 304 responden, 220 orang (72,4%) adalah seorang wanita dan pria berjumlah 84 orang (27,6%).

Artinya, responden pada penelitian ini didominasi oleh para wanita yang nantinya akan merepresentasikan komposisi ASN tenaga pendidik di Malang Raya. Dalam kaitanya dengan *conscientiousness* dan risiko *fraud*, laki-laki umumnya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi daripada wanita dalam mengambil risiko *fraud* (Siregar & Amirya, 2024). Akan tetapi, dalam konteks birokrasi pendidikan, wanita juga berpotensi melakukan *fraud* apabila beban keluarga meningkat atau adanya tekanan ekonomi yang membuat individu tersebut terdorong untuk melakukan *fraud* (Pasek et al., 2018).

Ditinjau dari segi usia, kelompok responden terbanyak berada di atas usia 40 tahun (52%) dan persentase terendah diduduki oleh individu dengan usia di bawah 25 tahun (0,7%). Individu yang memiliki usia matang cenderung memiliki informasi dan pengalaman yang lebih mendalam terkait peraturan atau sistem suatu birokrasi yang mampu berkembang menjadi faktor protektif terhadap *fraud*. Akan tetapi, kelompok tersebut juga dimungkinkan memiliki tekanan ekonomi yang lebih meningkat seperti pada biaya persiapan pensiun, biaya pendidikan anak, ataupun kewajiban yang harus tercukupi lainnya. Apabila manajemen keuangan tidak dirasa mencukupi, kelompok ini mampu mencari celah dalam sistem untuk melakukan *fraud* utamanya pada individu yang memiliki *conscientiousness* rendah (Supadmini & Magdalena, 2019).

Ditinjau dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir Sarjana/S1 (81,6%) dan persentase terendah diduduki oleh Diploma/D3 (2,3%). Pendidikan tinggi umumnya memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu dalam memiliki kondisi moral yang semakin baik dan

meningkat serta pemahaman etika kerja. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak menjamin individu memiliki integritas yang lebih baik sehingga individu tersebut mungkin memiliki akses yang lebih luas terhadap celah sistem yang mampu dimanfaatkan dan memungkinkannya melakukan *fraud*, terutama pada individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* rendah (Manossoh, 2017).

Terakhir, ditinjau dari aspek lama kerja, responden dengan persentase terbanyak memiliki pengalaman kerja 11-20 tahun (30,3%) dan persentase terendah diduduki oleh responden dengan lama kerja kurang dari 5 tahun (4,2%). Karyawan dengan pengalaman kerja yang tinggi umumnya akan mengenal kelebihan maupun kelemahan sistem kerja. Apabila individu tersebut memiliki kesadaran yang cukup dalam menilai aturan maka kemungkinan yang terjadi adalah peningkatan terhadap aturan dan sistem kerja. Sebaliknya, apabila individu memiliki kesadaran yang lemah, maka individu akan lebih mudah mengeksploitasi celah sistem yang telah dipahami selama bertahun-tahun (Mab Consulting, 2024).

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Malang Raya dengan melibatkan Aparatur Sipil Negara (ASN) tenaga pendidik yang bekerja di beberapa instansi seperti SMAN 2 Kota Malang, SMKN 2 Kota Malang, SMAN 8 Kota Malang, SMAN 9 Kota Malang, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang, dan instansi lainnya. Partisipan penelitian dipilih secara random sebagai syarat untuk memastikan keberagaman responden dengan latar belakang tertentu baik dari segi tugas, jabatan, maupun fungsi di wilayah Malang Raya.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring dan luring melalui platform *google forms* dan juga *paper questionnaire*. Metode tersebut dipilih karena memberikan kemudahan bagi peneliti serta memiliki keunggulan seperti memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dengan waktu yang cepat sehingga efisiensi waktu terjaga dan terkondisikan dengan baik.

Proses pengambilan data dilakukan sejak tanggal 25 Desember 2024 hingga 6 Februari 2025 dengan beberapa tahapan sebagai berikut : Pertama, peneliti memberikan serta menyusun instrumen penelitian berupa skala dan kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Kedua, peneliti menyebarkan kuesioner yang telah dirancang dengan membagikan tautan *google forms* kepada ASN tenaga pendidik di Malang Raya dengan media *whatsapp* serta menggunakan *paper questionnaire* untuk kemudian disebar dan diinstruksikan kepada responden untuk mengisi kuesioner secara mandiri dengan kondisi yang dialami secara privat di lingkungan kerja masing-masing.

Selanjutnya, peneliti memantau respon dari sarana yang telah diberikan kepada partisipan saat batas waktu ditentukan. Pengumpulan data ditutup pada tanggal 6 Februari 2025 dan data tersebut kemudian diverifikasi serta diproses lebih lanjut untuk dilakukan analisis data. Rentang waktu tersebut menggambarkan bahwa penelitian ini berhasil menjangkau beberapa instansi yang ada di wilayah Malang Raya dan data yang terkumpul diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif khususnya dalam menelaah persepsi maupun karakteristik ASN tenaga pendidik di wilayah Malang Raya dengan variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti.

C. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi sebagai sarana untuk melihat distribusi antar skor variabel. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan dasar teknik *Kolmogorov-Smirnov test* dengan aplikasi pembantu SPSS 25 *for Windows*. Distribusi data akan dikatakan normal apabila uji normalitas memiliki hasil nilai signifikansi $p > 0,05$. Hasil uji normalitas pada penelitian kali ini dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Uji Normalitas Variabel

Variabel	K-SZ	Sig.	Status
Risiko <i>Fraud</i>	0,209	0,00	Tidak Normal
<i>Conscientiousness</i>	0,154	0,00	Tidal Normal

Tabel 4.2 di atas, dapat dibuktikan bahwasanya hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel tidak terdistribusi normal karena signifikansi $< 0,05$. Hal tersebut berarti pendistribusian data dalam penelitian ini tidak memenuhi syarat.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan sarana yang digunakan untuk mengetahui hubungan yang sejalan atau linear antara variabel bebas dan variabel terikat yang telah dipilih dalam suatu penelitian. Syarat yang ada dalam uji linearitas adalah adanya hubungan yang linear antara variabel bebas

maupun variabel terikat dengan nilai minimal signifikansi $>0,05$. Hasil uji linearitas pada penelitian ini dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Uji Linearitas Variabel

Variabel	Linearity (Tabel nilai-F)	Sig.	Status
Risiko <i>Fraud</i> <i>Conscientiousness</i>	14,583	0,00	Tidak Linear

Tabel 4.3 di atas, menyatakan hasil uji linearitas menunjukkan bahwasanya antara variabel *conscientiousness* dan risiko *fraud* tidak memiliki hubungan yang linear karena nilai signifikansi $< 0,05$.

2. Analisis Deskriptif

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Penggambaran secara lanjut terkait distribusi data dan kecenderungan responden dalam penelitian ditelaah menggunakan skor hipotetik dan skor empirik, sebagaimana pada berikut :

Tabel 4.4 Uji Deskripsi Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Hipotetik		Mean	Empirik		Mean
	Min	Max		Min	Max	
Risiko <i>Fraud</i>	12	48	30	13	36	19,08
<i>Conscientiousness</i>	5	20	12,5	10	20	16,23

Berdasarkan pada tabel 4.4 dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Skala risiko *fraud* memiliki skor minimum 1 dan skor maksimum 5 dengan jumlah total aitem 12. Kemungkinan skor risiko *fraud* tertinggi 48 dengan *mean* empirik 19,08. Apabila dilakukan

perbandingan antara *mean* empirik dan *mean* hipotetik, maka *mean* empirik lebih rendah daripada *mean* hipotetik sehingga dapat diartikan bahwa kecenderungan responden dalam melakukan risiko *fraud* tergolong rendah.

2. Skala *conscientiousness* memiliki skor minimum 1 dan skor maksimum 5 dengan jumlah total aitem 5. Kemungkinan skor *conscientiousness* tertinggi 20 dengan *mean* empirik 16,23. Apabila dilakukan perbandingan antara *mean* empirik dan *mean* hipotetik, maka *mean* empirik lebih tinggi dari *mean* hipotetik sehingga dapat diartikan bahwa kecenderungan *conscientiousness* responden tergolong tinggi.

b. Deskripsi Kategorisasi Data

1. Kategorisasi Risiko *Fraud*

Penelitian ini membagi tingkat risiko *fraud* menjadi beberapa kelompok yang dikategorisasikan berdasarkan skor yang diperoleh oleh responden berdasarkan hasil pengukuran variabel risiko *fraud*. Kriteria kategorisasi didasarkan pada rentang skor yang telah diolah dengan penjabaran sebagai berikut :

Tabel 4.5 Kategorisasi Risiko *Fraud*

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Persentase
Tinggi	37-48	0	0%
Sedang	24-36	32	11%
Rendah	12-23	272	89%

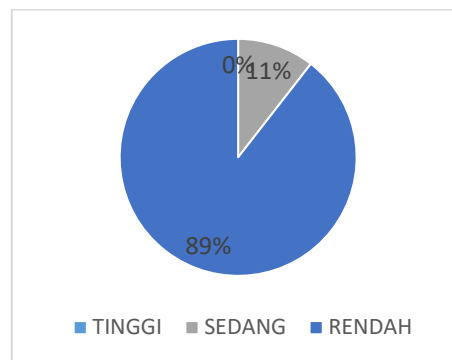


Diagram 4.6 Kategorisasi Risiko *Fraud*

Sebanyak 304 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas responden tersebut berada dalam kategori risiko *fraud* yang rendah, yakni sebesar 89%, atau sebanyak 272 orang. Responden dalam kategori sedang memiliki jumlah 32 orang dengan persentase 11%, sementara kategori tinggi dalam risiko *fraud* ini memiliki persentase 0%, artinya tidak ada responden yang memiliki kecenderungan tinggi dalam melakukan risiko *fraud*.

Hal tersebut berarti bahwa tingkat risiko *fraud* yang ada pada kalangan ASN tenaga pendidik yang telah menjadi responden pada penelitian ini, yakni di wilayah Malang Raya cenderung rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya faktor yang dimungkinkan seperti adanya komitmen yang tinggi terhadap integritas dan kode etik profesional utamanya dalam hal menjalankan tugas-tugasnya.

Perhitungan terkait pembagian skor pada masing-masing aspek dengan skor total variabel sebagai sarana dalam mengetahui jumlah besaran kontribusi dari masing-masing aspek variabel dalam

mengetahui faktor terbesar yang membentuk risiko *fraud* pada ASN tenaga pendidik adalah sebagai berikut :

- a) Tekanan $= 567 \div 5802 = 0,0977$
- b) Rasionalisasi $= 2158 \div 5802 = 0,3719$
- c) Kesempatan $= 1628 \div 5802 = 0,2806$
- d) Kemampuan $= 1449 \div 5802 = 0,2497$

Tabel 4.7 Faktor Pembentuk Risiko *Fraud*

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil
Tekanan	567	5802	9,77%
Rasionalisasi	2158		37,19%
Kesempatan	1628		28,06%
Kemampuan	1449		24,97%

Berdasarkan pada tabel 4.7, maka dapat disimpulkan bahwa aspek pembentuk utama risiko *fraud* adalah rasionalisasi dengan persentase 37,19% (yang terbentuk dari aitem 7,8,9,10) dan aspek terendah adalah tekanan dengan persentase 9,77%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan *fraud* pada responden dalam penelitian ini didominasi oleh adanya sikap pembenaran atas suatu tindakan tertentu dan menganggap perbuatan tersebut sebagai suatu hak pribadi atau kewajaran apabila individu tersebut melakukannya.

2. Kategorisasi *Conscientiousness*

Penelitian kali ini membagi tingkat *conscientiousness* menjadi beberapa kelompok yang dikategorisasikan berdasarkan skor yang diperoleh oleh responden berdasarkan hasil pengukuran variabel *conscientiousness*. Kriteria kategorisasi didasarkan pada rentang skor yang telah diolah dengan penjabaran sebagai berikut :

Tabel 4.8 Kategorisasi *Conscientiousness*

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Persentase
Tinggi	16-20	176	58%
Sedang	10-15	128	42%
Rendah	5-9	0	0%

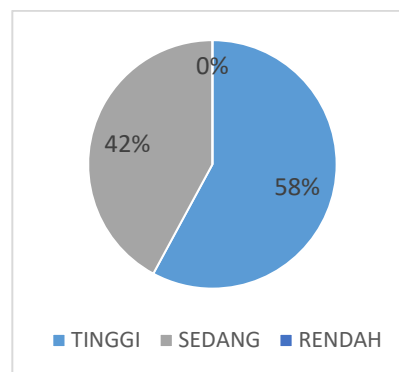


Diagram 4.9 Kategorisasi *Conscientiousness*

Responden pada *conscientiousness* diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yakni responden yang memiliki tingkat *conscientiousness* tinggi sebanyak 176 orang atau 58%, kemudian diikuti oleh responden yang memiliki kategori *conscientiousness*

sedang sebanyak 128 orang atau 42%, dan ASN tenaga pendidik yang memiliki *conscientiousness* rendah sebanyak 0 orang atau 0%.

Artinya, sebagian besar ASN tenaga pendidik yang mengikuti atau menjadi responden dalam penelitian ini, memiliki *conscientiousness* yang cenderung tinggi. Artinya, para ASN tenaga pendidik tersebut memiliki kecenderungan yang baik dalam memenuhi tanggung jawab, disiplin, dan ketelitian dalam melaksanakan pekerjaannya. Tidak adanya responden dengan skor rendah dapat diartikan bahwa individu tersebut memang memiliki aspek diri yang relatif baik.

3. Uji Hipotesis

Penelitian kali ini menggunakan uji regresi linear sederhana sebagai sarana untuk mengetahui pengaruh antara variabel. Hipotesis yang diuji dipaparkan sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 4.10 Uji Pengaruh *Conscientiousness* terhadap Risiko *Fraud*

		Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
		1	,063 ^a	,004	,001	4,93738

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29,700	1	29,700	1,218	,271 ^b
	Residual	7362,077	302	24,378		
	Total	7391,776	303			

Tabel 4.11 Uji Interkorelasi

No	Variabel	Mean	Std. Deviation	2	3	4	5
1	Tekanan	1.8651	.53111	.226**	.302**	.157**	-.215**
2	Rasionalisasi	1.7747	.50309		.398**	.302**	-.186**
3	Kesempatan	2.5271	.47534			.637**	-.021
4	Kapasitas	1.5888	.54582				.116*
5	<i>Conscientiousness</i>	16.2303	1.98167				

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis, uji regresi linear sederhana menunjukkan *conscientiousness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko *fraud*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p = 0,271$ yang melebihi norma signifikansi 0,05, serta nilai *R square* sebesar 0,04 yang berarti variabel *conscientiousness* hanya mampu menjelaskan 0,4% variabilitas dalam risiko *fraud*. Artinya, dapat dikatakan bahwasannya sisa total persentase dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk atau tidak terukur secara mendalam pada model penelitian yang dilakukan kali ini.

Selain hal itu, nilai *F* hitung sebesar 1,218 menggambarkan bahwasannya modul regresi yang digunakan tidak memiliki kekuatan yang cukup dalam menjelaskan pengaruh *conscientiousness* terhadap risiko *fraud*. Kesimpulannya, *conscientiousness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang tidak berperan signifikan dalam memprediksi risiko *fraud* dan hipotesis awal ditolak.

Secara lebih lanjut, analisis yang dilakukan untuk melihat interkorelasi antara *conscientiousness* terhadap masing-masing aspek risiko *fraud*, ditemukan bahwasannya *conscientiousness* memiliki

korelasi yang signifikan terhadap tekanan ($p = -.215^{**}$) dan rasionalisasi ($p = -.186^{**}$). Artinya, semakin tinggi tingkat *conscientiousness* individu, maka semakin rendah tingkat tekanan dan rasionalisasi yang secara langsung dapat mendorong individu dalam melakukan tindakan *fraud*.

Akan tetapi, *conscientiousness* tidak memiliki korelasi terhadap kesempatan ($p = -.021$) dan kapasitas ($p = .116$) sehingga individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi dapat memiliki kedua kecenderungan untuk menanggapi kesempatan dalam melakukan *fraud* serta tidak menjamin memiliki kendali yang lebih baik terhadap peluang untuk melakukan *fraud*.

Kesimpulannya, *conscientiousness* lebih memiliki peranan dalam menekan faktor internal pemicu *fraud* seperti tekanan dan rasionalisasi, tetapi kurang memiliki korelasi dalam pengendalian faktor eksternal layaknya kesempatan. Oleh karena itu, *conscientiousness* tidak dapat dijadikan prediktor utama untuk mengukur risiko *fraud* secara keseluruhan aspek. Variabel yang telah di uji memiliki relevansi masing-masing dalam memahami faktor yang lebih spesifik dalam mendorong individu melakukan *fraud*.

D. Pembahasan

1. Tingkat Risiko *Fraud* pada ASN Tenaga Pendidik

Berdasarkan data dalam penelitian yang telah dilakukan, tingkat *fraud* yang dimiliki oleh responden tergolong rendah. Penelitian kali ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh para wanita dengan total persentase 72,4%. Wanita umumnya cenderung memiliki tingkat kepatuhan terhadap aturan maupun moralitas yang tinggi dibandingkan pria dalam lingkungan kerja. Wanita juga lebih mengutamakan transparansi maupun etika kerja, baik dalam pengambilan keputusan, maupun hal-hal lainnya sehingga wanita berkontribusi dalam menekan angka *fraud* (Albrecht et al., 2028). Berdasarkan konteks penelitian ini, dikarenakan mayoritas responden adalah wanita, maka kecenderungan *fraud* menjadi lebih rendah.

Mayoritas responden juga didominasi oleh ASN tenaga pendidik yang berusia di atas 40 tahun (52%). Berdasarkan penelitian oleh Wolfe dan Hermanson (2004), pegawai yang memiliki usia diatas 40 tahun akan cenderung memiliki kesadaran terhadap etika dan profesionalisme yang lebih tinggi. Selain itu, seiring dengan bertambahnya usia, individu akan mengambil keputusan dengan lebih berhati-hati dan menghindari segala kemungkinan buruk dan merugikan dalam jangka yang lebih panjang termasuk *fraud* (Ramlah Saleh et al., 2023).

Responden dalam penelitian ini juga didominasi oleh individu yang memiliki pendidikan akhir sarjana (S1). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan membantu individu membentuk pola pemahaman etika serta regulasi

yang baik (Kurniawan & Sari, 2016). Sebanyak 81,6% responden memiliki gelar sarjana S1. Pendidikan tinggi tersebut umumnya akan cenderung meningkatkan kesadaran individu akan pentingnya integritas maupun pola etika yang harus dilakukan selama bekerja, sekaligus pemahaman diri terhadap konsekuensi hukum atas tindakan *fraud* sehingga potensi atas hal tersebut semakin berkurang (Prasetyo & Lestari, 2023).

Hasil data demografi juga menunjukkan bahwasannya selisih antara responden yang berstatus sebagai PNS maupun PPPK dalam tenaga pendidik cenderung tipis (2%). Para ASN tenaga pendidik yang bekerja dalam lingkungan ini umumnya diatur oleh pengawasan yang ketat, kepemilikan moral yang baik, sehingga individu akan lebih tunduk pada kode etik ataupun peraturan tertentu yang lebih jelas. Adanya sistem pengawasan internal maupun sanksi-sanksi secara administratif dan sosial yang baik juga akan berkontribusi dalam menekan tingkat *fraud* (Tuanakotta, 2020).

Sebagian besar responden juga menunjukkan lama kerja lebih dari 10 tahun (57,9%). Pegawai yang telah memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun akan memiliki tingkat komitmen dalam suatu instansi serta loyalitas yang lebih tinggi (Spector, 2019). Spector (2019) menekankan jika pegawai yang memiliki durasi kerja lebih lama akan memiliki tingkat mawas diri yang lebih tinggi pula, sehingga risiko dalam melakukan tindak kecurangan atau dianggap membahayakan dan akan berpotensi melukai harga diri serta reputasi mereka dalam suatu instansi tertentu. Oleh karenanya, kecenderungan individu tersebut dalam melakukan *fraud* akan lebih rendah.

Meskipun aspek pembentuk *fraud* pada penelitian ini didominasi oleh rasionalisasi, risiko *fraud* tetap tergolong rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena rasionalisasi tidak selalu berujung pada tindakan *fraud* kecuali dikombinasikan dengan faktor pemicu lainnya (Free, 2015). Adanya aspek tekanan yang rendah dalam membentuk *fraud* pada penelitian ini juga memberikan dampak terhadap rendahnya risiko *fraud*, karena tekanan memiliki andil yang lebih banyak berpengaruh terhadap dorongan individu dalam melakukan *fraud* (Free, 2015).

Kesimpulanya, tingkat *fraud* yang rendah dalam penelitian ini dapat disebabkan dari adanya dominasi wanita yang lebih banyak, usia yang lebih matang dalam menanggapi kasus *fraud*, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, status ASN tenaga pendidik yang memiliki moralitas serta pengawasan yang cukup ketat, serta lama kerja yang meningkatkan komitmen individu terhadap satu organisasi atau instansi tertentu.

2. Tingkat *Conscientiousness* pada ASN Tenaga Pendidik

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya wanita memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memiliki skor *conscientiousness* dibandingkan pria (Saputra & Slamet, 2018). Wanita sering dianggap lebih terorganisir, memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, serta disiplin atas aturan tertentu daripada pria. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya responden dalam penelitian kali ini didominasi oleh wanita sehingga besar kecenderungan untuk mendapatkan tingkat *conscientiousness* yang tinggi (Saputra & Slamet, 2018).

Secara lebih lanjut, jika dilihat dari hasil data usia responden yang mayoritas didominasi oleh individu di atas 40 tahun seringkali dikaitkan dengan adanya peningkatan *conscientiousness* (Roberts et al., 2014). Individu seiring dengan bertambahnya usia cenderung memiliki kehati-hatian serta kebertanggung jawaban yang semakin meningkat, sehingga hal tersebut akan memengaruhi peningkatan kualitas disiplin yang dikelola dalam proses bekerja utamanya sebagai tenaga pendidik (Damian et al., 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (S1 – 81,6%). Oleh karena itu, tingkat *conscientiousness* yang dimiliki juga lebih baik karena dimungkinkan adanya kebiasaan terhadap struktur birokrasi akademik yang menuntut tanggung jawab, disiplin, serta ketekunan yang tinggi (Kosasi et al., 2019). Latar belakang pendidikan ASN yang dituntut bekerja berdasarkan sistem tertentu dan menjunjung tinggi kepatuhan terhadap regulasi, akan meningkatkan *conscientiousness* terhadap diri mereka karena pekerjaan senantiasa memerlukan perencanaan, ketelitian, kedisiplinan, serta tanggung jawab yang tinggi (Tuanakotta, 2020).

Responden yang juga didominasi oleh individu yang telah bekerja selama lebih dari 10 tahun (57,9%) akan membentuk kebiasaan kerja pada diri yang lebih terstruktur, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap tugasnya. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan *conscientiousness* telah dilakukan dalam jangka waktu yang lama (Spector, 2019).

Kesimpulanya, tingginya tingkat *conscientiousness* dalam penelitian ini didominasi oleh para responden yang berjenis kelamin wanita sehingga lebih

peduli terhadap suatu etik tertentu, usia yang lebih matang, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta lama bekerja yang cukup sehingga seluruhnya mampu meningkatkan tanggung jawab individu dalam melaksanakan pekerjaanya dan secara otomatis *conscientiousness* yang dimiliki semakin meningkat pula.

3. Pengaruh *Conscientiousness* terhadap Risiko *Fraud* pada ASN Tenaga Pendidik

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya *conscientiousness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko *fraud* secara keseluruhan terhadap ASN tenaga pendidik. Nilai *R-square* mengindikasikan secara lebih jelas bahwa variabilitas dalam risiko *fraud* yang tergambarkan pada *conscientiousness* hanya sebesar 0,4%. Artinya, banyak faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi risiko *fraud* pada kelompok ini.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah meskipun mayoritas responden memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi dan risiko *fraud* yang rendah, *conscientiousness* belum cukup mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada risiko *fraud*. Hal tersebut berarti bahwa meskipun *conscientiousness* memberikan gambaran terkait kebertanggung jawaban, disiplin, teliti, berkualitas, dan mampu bertindak searah dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan (McCabe et al., 2016), variabel *conscientiousness* saja belum cukup mampu dalam memberikan pengaruh terhadap individu dalam melakukan *fraud*. Hal ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee & Ashton (2012) yang mengemukakan bahwa aspek

honesty-humility pada konsep kepribadian HEXACO lebih menentukan dalam mengurangi kecenderungan individu dalam melakukan risiko *fraud*.

Meskipun *conscientiousness* tidak dapat dijadikan prediktor utama dalam mengukur risiko *fraud*, aspek risiko *fraud* masih memiliki korelasi dengan *conscientiousness*, utamanya pada aspek tekanan dan rasionalisasi. Hasil uji interkorelasi menunjukkan bahwa *conscientiousness* menekan aspek tekanan dan rasionalisasi pada risiko *fraud* lebih dalam karena individu dengan *conscientiousness* yang lebih tinggi memiliki tingkat kedisiplinan, kontrol diri, serta tanggung jawab yang baik (McCabe et al., 2016).

Karakteristik tersebut akan membuat individu lebih baik pula dalam mengelola tekanan baik secara finansial, sosial, maupun secara profesional yang umumnya akan menekan atau memicu tindakan *fraud*. Individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi akan lebih matang secara manajemen konflik ataupun strategi *coping* terhadap suatu situasi menekan ataupun stres yang sedang dihadapi, baik yang berkaitan dengan pekerjaan atau yang lainnya. Artinya, individu tersebut tidak mudah goyah untuk melakukan *fraud* sebagai jalan keluar dalam suatu tekanan (Penney et al., 2015).

Individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi juga memiliki standar moral atau etika kerja yang baik, sehingga individu tersebut tidak mudah untuk merasionalisasikan tindakan *fraud* (Treviño et al., 2017). Rasionalisasi memiliki keterkaitan dengan kondisi kognitif individu untuk membenarkan suatu kecurangan. Apabila individu memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi, individu tersebut cenderung kritis terhadap prinsip moral maupun diri

sendiri, oleh karenanya individu tersebut akan lebih sulit dalam menemukan atau mencari titik justifikasi yang pada akhirnya akan membenarkan tindakan kecurangan (Kish-Gephart et al., 2018).

Sebaliknya, *conscientiousness* tidak memiliki korelasi yang cukup signifikan terhadap aspek kesempatan maupun kapasitas dalam *fraud* (Dorminey et al., 2019). Karena hal tersebut lebih menekankan terhadap lingkungan eksternal dan faktor situasional. Oleh karenanya, dapat diartikan bahwa *fraud* lebih ditentukan oleh lemahnya faktor eksternal baik kurangnya pengawasan dan hal-hal yang berkaitan dengan situasional lainnya. Individu dengan *conscientiousness* yang tinggi tetap memiliki potensi untuk melakukan *fraud* apabila kapasitas diri memungkinkan mereka melakukan *fraud* seperti kepemilikan posisi yang berpengaruh ataupun akses informasi yang lebih mudah dicari (Murphy & Free, 2016).

Temuan ini tentunya mengalami perbedaan dengan penelitian sebelumnya (Hayati & Nuqul, 2020; Lee & Ashton, 2012), yang menyatakan bahwa *conscientiousness* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku tidak etis termasuk risiko *fraud*. Misalnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Armiyati et al., (2023) dan Ishola et al., (2021) dalam model kepribadian HEXACO menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* tinggi akan cenderung patuh terhadap aturan tertentu, memiliki kontrol diri yang kuat, sehingga kecil kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis khususnya dalam tindakan kecurangan. Akan tetapi, penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan tersebut.

Kesimpulannya, *conscientiousness* dapat membantu individu dalam mengelola tekanan maupun rasionalisasi terhadap risiko *fraud*. Akan tetapi, *conscientiousness* tidak mampu memiliki kekuatan yang cukup untuk mengurangi dampak individu dalam mengelola kapasitas diri ataupun kesempatan yang ada, karena faktor risiko *fraud* tersebut lebih ditentukan oleh aspek eksternal organisasi ataupun instansi tertentu. Oleh karenanya, pendekatan terhadap pencegahan *fraud* tidak dapat diandalkan berdasarkan *conscientiousness* saja, akan tetapi juga harus mempertimbangkan aspek lain seperti pengawasan maupun pengendalian pada suatu instansi atau organisasi.

Implikasi teoritis pada penelitian kali ini dapat mendukung temuan-temuan sebelumnya bahwa *conscientiousness* lebih berperan dalam mengendalikan faktor internal sebagai pemicu *fraud* dibandingkan faktor eksternal. Studi selanjutnya juga sangat memungkinkan untuk dapat mengeksplorasi variabel yang lebih berpotensi dan berpengaruh terhadap risiko *fraud* seperti pada tekanan organisasi lingkungan kerja untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Secara praktis, instansi pendidikan dapat memperkuat sistem pengendalian internal dan penguatan eksternal untuk meminimalisir peluang terjadinya *fraud*. Selain itu, pelatihan etika dan penguatan budaya organisasi juga perlu dilakukan untuk memperkuat integritas ASN tenaga pendidik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan garis besar kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uji, dapat disimpulkan bahwasanya tingkat risiko *fraud* yang ada pada kalangan ASN tenaga pendidik di wilayah Malang Raya tergolong rendah dengan persentase sebanyak 89%. Oleh karenanya, dapat diartikan bahwasanya ASN tenaga pendidik tersebut memiliki nilai integritas serta komitmen yang kuat terhadap kepatuhan, aturan, maupun regulasi instansi yang berlaku karena responden didominasi oleh para wanita yang cenderung lebih patuh terhadap suatu aturan, pengalaman kerja yang lebih lama, serta memiliki riwayat pendidikan yang tinggi sehingga berkontribusi pada peningkatan kepatuhan dan regulasi kerja.
2. Tingkat *conscientiousness* yang dimiliki oleh para ASN tenaga pendidik yang berada di wilayah Malang Raya tergolong pada kategori tinggi, yakni dengan persentase sebesar 58% responden. Artinya, responden yang didominasi oleh para wanita yang cenderung lebih patuh terhadap suatu aturan, pengalaman kerja yang lebih lama, serta memiliki riwayat pendidikan yang tinggi dan terlibat dalam penelitian kali ini memiliki sikap diri yang cenderung bertanggung jawab, disiplin, teliti, serta menjaga kualitas diri dalam melaksanakan tugas seiring dengan bertambahnya pengalaman kerja.

3. Penelitian kali ini tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *conscientiousness* dengan risiko *fraud* pada ASN di wilayah Malang Raya. Uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan nilai yang tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Artinya, meskipun seorang ASN tenaga pendidik yang berada di wilayah Malang Raya dan menjadi responden dalam penelitian ini memiliki *conscientiousness* yang tinggi, hal tersebut tidak serta mengakibatkan adanya penurunan terjadinya *fraud*. Adanya faktor-faktor lain seperti tekanan dalam melakukan pekerjaan, peluang, sistem pengawasan, dan faktor lainnya dimungkinkan memiliki pengaruh atau peranan yang lebih dominan dalam memengaruhi risiko *fraud* dibandingkan dengan faktor kepribadian individu yang dalam penelitian kali ini adalah *conscientiousness*.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan beberapa saran utama sebagai berikut :

1. Bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) tenaga pendidik dengan membaca penelitian ini diharapkan dapat meminimalkan risiko *fraud* dengan memberikan pembentuk utama pada risiko *fraud* yakni rasionalisasi. ASN tenaga pendidik dapat meminimalkan tingkat rasionalisasi terhadap *fraud* dengan cara menghilangkan budaya pembenaran atas suatu kondisi yang merujuk kepada tindakan *fraud* dalam lingkungan kerja agar etika kerja tetap dapat dipertahankan dan berdiri dengan baik. ASN tenaga pendidik dapat meminimalkan pembenaran alasan atau anggapan bahwa semua orang dapat melakukan segalanya dan menganggap jika uang negara bukanlah milik

pribadi siapapun. Pengurangan terhadap mekanisme rasionalisasi akan memberikan penurunan terhadap risiko *fraud* dan akan membuat ASN tenaga pendidik lebih objektif dalam memandang suatu tindakan sehingga risiko *fraud* akan ditekan secara signifikan. ASN tenaga pendidik juga diharapkan tidak hanya berfokus pada kebertanggung jawaban, disiplin, teliti, berkualitas, dan mampu bertindak searah dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan, namun juga menumbuhkan kesadaran moral dan etis terkait nilai-nilai profesionalisme, akuntabilitas, dan transparansi sebagai sarana efektif dalam kepemilikan standar moral dalam menjalankan tugas.

2. Bagi instansi pemerintahan dapat melakukan strategi pencegahan *fraud* dengan tidak hanya berfokus pada *conscientiousness* yang tinggi, akan tetapi pemerintah juga perlu melakukan kontrol dan pengawasan secara internal dengan cara yang lebih efektif dalam rangka meminimalisir adanya tindakan *fraud* pada ASN. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mendorong budaya organisasi yang lebih kuat karena budaya organisasi memiliki peranan yang penting daripada hanya mengandalkan kepribadian individu. Instansi pemerintahan juga dapat meningkatkan sistem pengawasan untuk menjaga akuntabilitas dan memberikan pelatihan-pelatihan reguler mengenai etika atau moral kerja untuk mencapai tingkat ASN yang profesional dan berintegritas serta memiliki kesadaran yang baik terhadap risiko *fraud*.

3. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Berdasarkan hasil dari analisis dan penelitian yang telah dilakukan pada penelitian ini, saran untuk penelitian yang selanjutnya adalah untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap risiko *fraud*. Misalnya, dari tekanan kerja, sistem pengawasan internal, budaya organisasi, maupun dari faktor internal yang menggunakan aspek kepribadian lainnya (selain *conscientiousness*) seperti *honesty-humility*, *extraversion*, dan aspek kepribadian lainnya yang juga berpotensi dalam memicu individu untuk memutuskan tindakan terkait kecurangan.
- b. Peneliti selanjutnya juga dapat melibatkan responden yang berbeda dan memperluas jangkauan responden sehingga tidak hanya terfokus pada ASN tenaga pendidik di wilayah Malang Raya. Penelitian dapat dilakukan pada ASN yang lebih berkecimpung dan memiliki keterkaitan langsung pada pengelola dana publik seperti pada ASN pemerintah daerah atau instansi yang lebih dekat dengan anggaran dana untuk memperoleh gambaran terkait *conscientiousness* dalam mempengaruhi risiko *fraud* yang teridentifikasi rendah dalam penelitian kali ini.
- c. Pengukuran juga dapat dilakukan dengan instrumen lain dengan memastikan kualitas skala untuk mengukur risiko *fraud* yang lebih mendalam sehingga hasil yang diperoleh akan lebih objektif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, J., & Pane, M. M. (2014). Corruptive tendencies, *conscientiousness*, and collectivism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153, 132–147. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.048>
- Adeyemi, A. A., & Ojo, J. A. (2023). Personality traits and attitude toward corruption among government employees. *Psychology and Behavioral Science International Journal*, 20(1), 1–10. <https://juniperpublishers.com/pbsij/PBSIJ.MS.ID.555801.php>
- ACFE. (2022). *Report to the Nations: Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. F. (2018). *Fraud Examination*. Cengage Learning.
- Antaranews. (2016). *Korupsi penyakit kronis yang hantui Bangsa Indonesia*. Antaranews. <https://www.antaranews.com/berita/540611/korupsi-penyakit-negara>
- Antaranews. (2024). *Acknowledge shortcomings, fix them for better Indonesia: Prabowo*. AntaraNews. <https://en.antaranews.com/news/329981/prabowo-must-act-to-prevent-corruption-within-govt-observer>
- APIP. (2023). *Berbagai bentuk gratifikasi yang dilarang diterima oleh ASN*. Inspektorat Jenderal Kemendikbud Adalah Aparat Pengawasan Internal Pemerintah. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/berbagai-bentuk-gratifikasi-yang-dilarang-diterima-oleh-asn/>
- Apriani, I. D. (2020). Pengaruh perfeksionisme siswa dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 48. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4857>
- Aprianti, M. N. (2016). Corruption in the Study of Pancasila Studies. *Jurnal Scientia Indonesia*, 2(2), 141–162. <https://doi.org/10.15294/jsi.v2i2.35973>
- Arini, D. N. (2021). Pengaruh kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan pada PT. XYZ. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 67–80. <https://media.neliti.com/media/publications/548532-none-ac79720f.pdf.rnal> <https://media.neliti.com/media/publications/548532-none-ac79720f.pdf>
- Armiyati, Febriani, R., & Aprianty, R. A. (2023). Peran kepribadian *concientiousness* dengan kebermaknaan hidup warga binaan residivis. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 59–68.

<https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2659>

Artadi, M. W. B., & Dewi, D. S. K. (2024). Analisis politik pada kasus korupsi di Kementerian Pertanian Tahun 2023. *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(2 SE-Articles), 317–333.

<https://www.ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat/article/view/3697>

Ashton, M. C., & Lee, K. (2009). The HEXACO-60: A short measure of the major dimensions of personality. *Journal of Personality Assessment*, 91(4), 340–345. <https://doi.org/10.1080/00223890902935878>

Avitasari, F., & Nuqul, F. L. (2024). Relasi budaya kolektif, kepribadian dark triad dan kecenderungan melakukan kecurangan pada finansial Aparatur Sipil Negara. *Psikodiva*, 28(1).

<https://doi.org/10.37303/psikovidya.v28i1.207>

Azmii, A. F., Tika, A., Fitri, D. S., & Septiyar, M. (2024). Dampak dan upaya memberantas tindak pidana korupsi di lingkungan perguruan tinggi. *Aliansi : Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3).

<https://journal.appihi.or.id/index.php/Aliansi/article/download/184/201/881>

Azwar, S., (2017). Metode Penelitian Psikologi, Edisi 2. Pustaka Pelajar,

Balitbang Diklat Kementerian Agama. (n.d.). *ASN: Integritas dan tantangannya*. Balitbang Diklat Kementerian Agama. Retrieved October 27, 2024, from

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/asn-integritas-dan-tantangannya>.

Basaria, D., Zamralita, & Aryani, F. X. (2021). Peran Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Remaja di DKI Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 14(1), 32–39. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v>

Bulqis, T. U., & Nurmina. (2024). Hubungan antara kepribadian big five dengan academic resilience pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. *Indonesia Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9968–9978.

<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8902/6197/14485>.

Cerline, K. S. H., Widiarti, I. S., Parafina, P., Sari, M. R., & Maulana, N. (2023). Analisis hubungan karakteristik dark triad dengan kecenderungan terjadinya fraudulent financial statement. *Journal of Management and Business Review*, 20(3), 221–239. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v20i3.582>

Cholily, V. H. (2021). Analisis perilaku orang tua terhadap pendidikan anti korupsi. *Syntax Transformation*, 2(4).

<https://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/258/398>

- CNBC. (2023). *Pengamat: Gaji besar tak jaminan PNS pajak bebas korupsi*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231101142318-4-485530/pengamat-gaji-besar-tak-jaminan-pns-pajak-bebas-korupsi>.
- Damian, R. I., Spengler, M., Sutu, A., & Roberts, B. W. (2019). Sixteen going on sixty-six: A longitudinal study of personality stability and change across 50 years. *Journal of Personality and Social Psychology*, 117(3), 674-695. <https://doi.org/10.1037/pspp0000222>
- Detiknews. (2024). *Eks kepala balai ka dituntut 8 tahun penjara di kasus korupsi Besitang-Langsa*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-7625149/eks-kepala-balai-ka-dituntut-8-tahun-penjara-di-kasus-korupsi-besitang-langsa>
- Dewi, N. M., & Rekayasa, I. G. A. (2017). Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kecenderungan Kecurangan dalam Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(2), 45-60. Diakses dari <https://e-journal.unmas.ac.id>
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (2022). *Meningkatkan kesadaran untuk berperilaku anti-koruptif berlandaskan sembilan nilai anti-korupsi*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-malang/baca-artikel/13948/Meningkatkan-Kesadaran-Untuk-Berperilaku-Anti-Koruptif-Berlandaskan-Sembilan-Nilai-Anti-Korupsi.html>.
- Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of *fraud* theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555-579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Eleanora, F. N. (2013). *White collar crime hukum dan masyarakat*. 242–251. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/844>.
- Elyta, Hertanto, & Maryanah, T. (2022). Korupsi Elit Partai Politik di Era Reformasi. In *Perspektif* (Vol. 11, Issue 4, pp. 1394–1406). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.7247>
- Fagbenro, D. A., Kenku, A. A., & Olasupo, M. O. (2019). Personality traits and attitude toward corruption among government workers. *Psychology and Behavioral Science International Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.19080/pbsij.2019.11.555801>
- Fathurrohman, M. (2016). Pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam perspektif islam. *Kabilah : Journal of Social Community*, 1(2), 379–406. <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/12>.
- Fauzi. (2017). *Pengaruh big five personality, intensi anti korupsi dan ikhlas terhadap prokrastinasi pegawai kelurahan* [Universitas Islam Negeri Syarif

Hidayatullah Jakarta].

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38379/1/FAUZI-FPSI.pdf>

Fleeson, W., & Jayawickreme, E. (2015). Whole trait theory. *Journal of Research in Personality*, 56, 82-92. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2014.10.009>

Free, C. (2015). Looking through the *fraud* triangle: A review and call for new directions. *Meditari Accountancy Research*, 23(2), 175-196. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2015-0009>

Gresia, C., Ariesandro, G., Ganitri, N. T., & Suliyanti, P. (2022). Krisis moral praktik korupsi terhadap sikap altruisme bangsa pada kasus korupsi dana bansos covid-19 Juliari Batubara. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1–25. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/download/46/29>.

Hamididin, R. M., & El Keshky, M. E. S. (2023). Does the dark triad predict intention to commit corrupt acts? The mediating role of financial anxiety among Saudi students. *Australian Journal of Psychology*, 75(1). <https://doi.org/10.1080/00049530.2023.2177498>

Hartanto. (2018). Korupsi perbuatan tak bermoral menjatuhkan wibawa bangsa dan merampas kesejahteraan rakyat. *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 287–296. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9543>.

Hayati, N., & Nuqul, F. L. (2020). Pengaruh spiritualitas dan HEXACO *Personality* terhadap intensitas perilaku korupsi pada mahasiswa. *Journal Psikogenesis*, 8(1), 64–77. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i1.943>

Hukumonline. (2023). *Skor integritas 2023 menurun, masih rentan korupsi di lembaga pemerintahan*. Hukumonline. <https://www.hukumonline.com/berita/a/skor-integritas-2023-menurun--masih-rentan-korupsi-di-lembaga-pemerintahan-lt65b7168590bf1/>.

ICW. (2024). *Tren penindakan kasus korupsi tahun 2023*. Indonesia Corruption Watch. <https://www.icw.or.id/id/tren-penindakan-kasus-korupsi-tahun-2023>.

Inspektorat Banda Aceh. (2024). *Ayo kenali dan hindari 30 jenis korupsi ini*. Inspektorat Banda Aceh. <https://inspektorat.bandaacehkota.go.id/2024/05/13/ayokenali-danhindari-30-jenis-korupsi-ini/>

Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. (2022). *Korupsi dan kerugian keuangan negara yang ditimbulkannya*. Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat. <https://inspektorat.sulbarprov.go.id/v2/korupsi-dan-kerugian-keuangan->

[negara-yang-ditimbulkannya/13407/artikel/inspektorat/21/.](https://doi.org/10.20473/tijab.v5.i1.2021.94-110)

Ishola, A. A., Kenku, A. A., & Adedayo, O. (2021). Personality traits and ethical belief as factors influencing *fraud* intent behaviour among bank employees in Ibadan, Nigeria. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.20473/tijab.v5.i1.2021.94-110>

Jackson, J. J., Hill, P. L., & Roberts, B. W. (2010). *Conscientiousness* and psychological health across the life course. *Developmental Psychology*, 46(5), 1278-1292. Retrieved from <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2724669>

Judge, T. A., & Zapata, C. P. (2015). The person–situation debate revisited: Effect of situation strength and trait activation on the validity of the Big Five personality traits in predicting job performance. *Academy of Management Journal*, 58(4), 1149-1179. <https://doi.org/10.5465/amj.2010.0837>

Juhaeni, J. (2021). Penyalahgunaan wewenang oleh pejabat publik dalam perspektif sosiologi hukum. *Jurnal Konstituen*, 3(1), 41–48.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. https://www.kemhan.go.id/ropeg/wp-content/uploads/2019/03/uu_5_2014_-asn.pdf.

Kennedy, J. A., & Kray, L. J. (2015). A pawn in someone else's game? The cognitive, motivational, and paradigmatic barriers to women's excelling in negotiation. In A. P. Brief & B. M. Staw (Eds.), *Research in Organizational Behavior* (Vol. 35, pp. 3-28). Elsevier.

Kennedy, P. S. J., & Siregar, S. L. (2017). *Fraud* actors in indonesia according to *fraud* indonesia survey. *Buletin Ekonomi FEUKI*, 21(2), 50–58. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/beuki/article/view/595>.

Kenneth, N. (2024). Maraknya kasus korupsi di indonesia tahun ke tahun. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 335–340. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1645>

Kirana, Z. C. (2019). Pentingnya gen dalam membentuk kepribadian anak (perspektif pendidikan islam). *Dirasah*, 2(2), 44–64. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

Kish-Gephart, J. J., Harrison, D. A., & Treviño, L. K. (2018). Bad apples, bad cases, and bad barrels: Meta-analytic evidence about sources of unethical decisions at work. *Journal of Applied Psychology*, 103(3), 78-92.

- Kosasi, A., Siregar, I. F., & Elvinawanty, D. (2019). Hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Repository Universitas Sriwijaya*. Retrieved from <https://repository.unsri.ac.id/54533>
- KPK. (2023). *Pemberantasan korupsi sektor sumber daya alam*. ACLC KPK. <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Persepsi/20231102-pemberantasan-korupsi-sektor-sda>
- KPK. (2024a). *KPK Tahan 4 tersangka pengembangan perkara korupsi pengadaan proyek Bandung Smart City*. Komisi Pemberantasan Korupsi. <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kpk-tahan-4-tersangka-pengembangan-perkara-korupsi-pengadaan-proyek-bandung-smart-city>
- KPK. (2024b). *Tangkap tangan suap proyek di kalimantan selatan, kpk tetapkan 7 tersangka. komisi pemberantasan korupsi*. Komisi Pemberantasan Korupsi. <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/tangkap-tangan-suap-proyek-di-kalimantan-selatan-kpk-tetapkan-7-tersangka>
- Kurniawan, A., & Sari, R. P. (2016). Pengaruh pendidikan etika terhadap tingkat penalaran moral dalam pengambilan keputusan akuntansi. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1-15. Diakses dari https://akt.febi.uin-alauddin.ac.id/assets/file/SNA_2016_ARTIKEL_187.pdf.
- Lee, K., & Ashton, M. C. (2012). *The h factor of personality: Why some people are manipulative, self-entitled, materialistic, and exploitive—and why it matters for everyone*. Wilfrid Lurier University Press Waterloo. <https://psycnet.apa.org/record/2012-34653-000>.
- Levrita, R. (2023). *Usung tema “terlibat politisasi terjerat korupsi; tahun politik, tahun rawan korupsi ASN” Plh. Asisten Pemerintahan dan Kesra Herson B. Aden Hadiri Webinar, secara Virtual*. MMCKalteng. <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/42311/usung-tema-ldquo-terlibat-politisasi-terjerat-korupsi-tahun-politik-tahun-rawan-korupsi-asn-rdquo-plh-asisten-pemerintahan-dan-kesra-herson-b-aden-hadiri-webinar-secara-virtual>
- Lewin, K. (1951). *Field theory in social science: Selected theoretical papers*. Harper.
- Mab Consulting. (2024). *Memahami Kecurangan di Perusahaan: Strategi Deteksi dan Pencegahan yang Efektif*. Mab Consulting. <https://mabconsulting.id/memahami-kecurangan-di-perusahaan-strategi-deteksi-dan-pencegahan-yang-efektif/>
- Manara, M. U. (2016). Normalisasi korupsi : Tinjauan psikologi. *Proceeding seminar nasional & call for paper improving moral integrity based on family*

- Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, August.
https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Manara/publication/306034720_Normalisasi_Korupsi_Tinjauan_Psikologi/links/57ac0bc108ae42ba52af38df/Normalisasi-Korupsi-Tinjauan-Psikologi.pdf
- Manossoh, H. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset di Instansi Pemerintah. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(1), 1-10.
https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/download/2470/2584/18578?utm_source=chatgpt.com
- Maria, E., & Halim, A. (2021). E-government dan korupsi: Studi di pemerintah daerah, Indonesia dari perspektif teori keagenan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 5(1), 40–58.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4789>
- Matulessy, A., Limanago, Y., & Elentina, M. D. R. (2022). Faktor internal dan eksternal penyebab perilaku korupsi pada karyawan swasta dan Aparatur Sipil Negara. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 318–332.
<https://doi.org/10.30996/persona.v10i2.5666>
- Maulana, N., & Leylasari, H. T. (2022). Hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMAN 4 Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan Rokania Volume*, 7(1), 203–209. <https://ejournal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/download/581/416>
- McCabe, M. P., Sharlip, I. D., Lewis, R., Atalla, E., Balon, R., Fisher, A. D., Laumann, E., Lee, S. W., & Segraves, R. T. (2016). Risk factors for sexual dysfunction among women and men: A consensus statement from the Fourth International Consultation on Sexual Medicine 2015. *The Journal of Sexual Medicine*, 13(2), 153–167. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2015.12.015>
- Muflih, A., Zainuddin, K., & Piara, M. (2024). Influence of big five personality traits on self-disclosure in early adulthood instagram social media users. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 199–207.
<https://doi.org/10.35877/soshum2517>
- Murphy, P. R., & Free, C. (2016). Broadening the *fraud* triangle: Instrumental climate and *fraud*. *Behavioral Research in Accounting*, 28(1), 41–56.
<https://doi.org/10.2308/bria-51083>
- Nugraha, Y. A., & Etikariena, A. (2021). Antecedent corrupt intention: Analisis peran dark triad personality dan hierarchy culture. *Jurnal Ecopsy*, 8(1), 41.
<https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.02.004>
- Oktaviane, N. H., & Pohan, H. T. (2022). Pengaruh pengendalian internal dan lingkungan kerja terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada

- perusahaan startup di DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1143–1154. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14530>.
- Padmomartono, S., & Windrawanto, Y. (2016). *Faktor kepribadian conscientiousness sebagai prediktor prestasi belajar mahasiswa*. Widyasari Press. <https://widyasari-press.com/faktor-kepribadian-conscientiousness/>
- Permatasari, H. P., Kusdaryani, W., & Primaningrum, M. (2024). Interaksi sosial teman sebaya terhadap kematangan emosional siswa kelas delapan. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 16–23. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i3.78>
- Prasetya, M. (2023). *Korupsi pegawai negeri sipil: akibat dan upaya penanggulangannya*. Kompasiana. <https://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2019/11/draft-policy-brieftipikor.pdf>.
- Prasetyo, B., & Lestari, N. (2023). Penerapan good corporate governance dan kesadaran anti-fraud dalam mencegah kecurangan. *Jurnal Organizational & Business Studies*, 12(1), 45-58. Diakses dari <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jobs/article/download/2474/pdf/5723>.
- Prodjotaruno, K., Adi Subroto, P., Kardi Wiyati, E., HR, B., Fitriansyah, A., Handoko, T., Muharrani, H., Ramadhan, M. I., & Nursholihin. (2022). *Buku panduan anti korupsi*. komisi pemberantasan korupsi Gedung Merah Putih KPK.
- Pusat Edukasi Anti Korupsi. (2022). *Ayo kenali dan hindari 30 jenis korupsi ini!* Pusat Edukasi Anti Korupsi. <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20220524-ayo-kenali-dan-hindari-30-jenis-korupsi-ini>
- Pusat Edukasi Anti Korupsi. (2023a). *Mengenal pengertian korupsi dan antikorupsi*. Pusat Edukasi Anti Korupsi. <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20220411-mengenal-pengertian-korupsi-dan-antikorupsi>
- Pusat Edukasi Anti Korupsi. (2023b). *Penyalahgunaan fasilitas kantor, bibit korupsi yang diabaikan*. pusat edukasi anti korupsi. <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20230220-penyalahgunaan-fasilitas-kantor-bibit-korupsi-yang-diabaikan>
- Puspitaningrum, M. T., Taufiq, E., & Wijaya, S. Y. (2019). Pengaruh *fraud triangle* sebagai prediktor kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77–88. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.502>
- Putro, K. Z., & Jannah, M. (2021). Pengaruh faktor genetik pada perkembangan

- anak usia dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 53.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10425>
- Ramlah Saleh, S., Saleh, S. M., Said, S. N. R., Gustiningsih, D. A., & Kamal, A. (2023). Pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 259-270. Diakses dari
<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/download/4924/3233>.
- Restubog, S. L. D., Amarnani, R. K., Lajom, J. A. L., & Tolentino, L. R. (2018). The moderating role of implicit theories of personality in the relationship between psychological contract breach and organizational citizenship behavior. *Journal of Vocational Behavior*, 106, 220-228.
- Rizal, R. (2025, 28 Februari). *Korupsi dana BOS Rp 1,8 M, kepek dan bendahara SMP 9 Ambon ditahan*. Kompas.com.
- Rizky, N. J., & Soetjiningsih, C. H. (2021). Kepribadian (*five factor model*) dan *psychological distress* pada mahasiswa penerima dan bukan penerima beasiswa. *Philianthropy: Journal of Psychology*, 5(2), 276.
<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i2.4441>
- Rustiarini, N. W. (2014). Sifat kepribadian sebagai pemoderasi hubungan stres kerja dan perilaku disfungsi audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.21002/jaki.2014.01>
- Sahrani, R., Hastuti, R., & Dharma, A. S. (2020). Psikoedukasi kebijaksanaan (*wisdom*) untuk meningkatkan pengetahuan pemecahan masalah pada siswa Sekolah Rakyat Ancol (SRA). *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 2(2), 29–34. <https://doi.org/10.15294/panjar.v2i2.36594>
- Sahrani, R., Matindas, R. W., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2014). The role of reflection of difficult life experiences on wisdom. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 40(2), 315–323.
https://www.researchgate.net/publication/286131103_The_role_of_reflection_of_difficult_life_experiences_on_wisdom.
- Salmanova, A. (2021). Understanding corruption tolerance : Does personality matter ? *tolerance, understanding corruption*.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrg1bXqLjNnF2MTc5hXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1732617195/RO=10/RU=https%3a%2f%2fdspace.cuni.cz%2fbitstream%2fhandle%2f20.500.11956%2f151313%2f120406113.pdf%3fsequence%3d1/RK=2/RS=chAwJJVjINr6cZaJQFilDuIPgjk-
- Saputri, D. M., Silalahi, M. F., Fitriani, D., & Riyadi, N. E. W. (2024). *Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri siswa SMP*. 5(2),

601–610. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2674>

Setiawan, I., & Jesaja, C. P. (2022). Analisis perilaku korupsi aparat pemerintah di indonesia (Studi pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemi Covid-19). *Jurnal Media Birokrasi*, 33–50. <https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744>

Sindonews. (2018). *Mencari akar masalah korupsi di Indonesia Sindonews*. Sindonews. <https://nasional.sindonews.com/read/1011265/12/mencari-akar-masalah-korupsi-di-indonesia>

Sindonews. (2023). *Korupsi musuh bersama*. Sindonews. <https://nasional.sindonews.com/read/1073217/12/korupsi-musuh-bersama>.

Siregar, A. (2021). *Fraud triangle dan korupsi di indonesia*. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 67–81. <https://doi.org/10.25170/balance.v17i1.2012>

Siregar, M. (2023). *Antikorupsi* (D. Kristyanto (ed.); 1st ed.). UWKS Press.

Soemanto, R., Sudarto, & Sudarsana. (2014). *Pemahaman masyarakat tentang korupsi*. 3(1), 80–88.

Spector, P. E. (2019). *Industrial and Organizational Psychology: Research and Practice*. Wiley.

Supadmini, N. N., & Magdalena, I. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Terhadap Tindak Kecurangan (*Fraud*) pada LPD di Kecamatan Negara. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 121-130. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/20563/12544>

Suryana, A., & Sadeli, D. (2015). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *fraud*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP)*, 2(2), 127–138. <https://jurnal.uns.ac.id/yustisia/article/view/10124>.

Suryani, I. (2013). *Penanaman nilai anti korupsi di perguruan tinggi*. XII(02), 308–323. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/viskom/article/view/413>.

Syakarofath, N. A. (2019). *Burnout dan dimensi kepribadian conscientiousness terhadap performansi kerja karyawan*. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i1.934>

Thoyibatun, S. (2012). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 245. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i2.2324>

- Tirto. (2022). *ASN di tahun 2022: Dapat THR, gaji ke-13 & tunjangan kinerja 50%*. Tirto.Id. https://tirto.id/asn-di-tahun-2022-dapat-thr-gaji-ke-13-tunjangan-kinerja-50-grff#google_vignette
- Treviño, L. K., den Nieuwenboer, N. A., & Kish-Gephart, J. J. (2014). Unethical behavior in organizations. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 635-660. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143745>
- Tuanakotta, T. M. (2020). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat.
- Turner, M. J. (2014). An Investigation of Big Five Personality and Propensity to Commit White-Collar Crime (pp. 57–94). https://doi.org/10.1108/s1475-1488_2014_0000017002.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. (2001). Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. (1999). Republik Indonesia.
- Umami, I. U. (2022). Nilai-nilai kerja keras (kreatif, rajin, ulet, teliti, tekun, komitmen, disiplin dan berilmu) dan cinta tanah air dalam islam. *Jurnal El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, XV(1), 108–129. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/166>.
- Wolfe, D., & Hermanson, D. R. (2004). The *fraud* diamond: Considering the four elements of *fraud*. *The CPA Journal*, 74, 38–42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2546&context=facpubs>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Risiko *Fraud*

Petunjuk Pengisian :

Anda diminta untuk memilih pernyataan yang paling sesuai jika anda dihadapkan dengan persoalan dan situasi sebagaimana tabel dibawah ini.

DIMENSI	PERNYATAAN
Tekanan	1. Anda adalah karyawan yang sedang menghadapi masalah keuangan serius karena biaya pengobatan orang tua. Perusahaan baru saja menolak permintaan pinjaman Anda. Anda mengetahui ada celah dalam sistem penggajian yang bisa dimanfaatkan. Apa yang Anda lakukan? A. Memanfaatkan celah tersebut untuk menambah gaji secara ilegal. B. Mencari pinjaman dari sumber lain, meski dengan bunga tinggi. C. Mempertimbangkan untuk memanfaatkan celah, tapi masih ragu-ragu. D. Melaporkan celah tersebut ke atasan dan mencari solusi lain- untuk masalah keuangan.

	2. Sebagai manajer penjualan, Anda mendapat tekanan besar untuk mencapai target kuartal. Jika target tidak tercapai, Anda terancam kehilangan pekerjaan. Seorang klien menawarkan kontrak besar jika Anda bersedia memberi <i>kickback (Fee)</i>. Bagaimana respons Anda? A. Menerima tawaran tersebut tanpa ragu, karena sudah biasa B. Menolak tegas dan melaporkan klien tersebut. C. Mempertimbangkan tawaran tersebut sambil mencari alternatif legal. D. Menerima tawaran, tapi hanya sebagian kecil untuk - menghindari kecurigaan.
	3. Anda bekerja di bagian pembelian dan baru saja menerima tagihan medis yang sangat besar untuk anak Anda. Seorang supplier menawarkan komisi pribadi jika Anda memilih produknya yang lebih mahal. Apa tindakan Anda? A. Menolak tawaran dan memilih supplier berdasarkan merit. B. Menerima tawaran dan memilih produk supplier tersebut. C. Meminta waktu untuk mempertimbangkan tawaran tersebut. D. Menerima tawaran, tapi meminta supplier menurunkan harga sedikit.

	4. Sebagai akuntan, Anda mengetahui perusahaan Anda akan melakukan PHK besar-besaran. Anda khawatir akan kehilangan pekerjaan dan masih memiliki cicilan rumah. Ada kesempatan untuk "meminjam" dana perusahaan tanpa ketahuan. Apa yang Anda lakukan? A. "Meminjam" dana tersebut dengan niat mengembalikannya nanti. B. Menolak godaan dan mulai mencari pekerjaan lain. C. Mempertimbangkan untuk "meminjam" dalam jumlah kecil saja. D. Fokus pada peningkatan kinerja untuk menghindari PHK.
	5. Anda adalah manajer proyek yang sedang menghadapi masalah pernikahan karena keuangan. Ada kesempatan untuk menggelembungkan anggaran proyek dan mengambil selisihnya. Bagaimana Anda menyikapi situasi ini? A. Menggelembungkan anggaran dan mengambil selisihnya- untuk keperluan pribadi. B. Menolak godaan dan mencari konseling pernikahan gratis. C. Menggelembungkan sedikit anggaran sebagai "dana darurat". D. Berdiskusi dengan pasangan untuk mencari solusi keuangan yang legal.

Rasionalisasi	1. Anda menemukan bahwa rekan kerja Anda sering mengklaim pengeluaran fiktif. Ketika dikonfrontasi, dia berargumen bahwa gajinya terlalu rendah dan ini cara dia "menyeimbangkan" situasi. Bagaimana Anda menanggapi? A. Menyetujui argumennya dan mulai melakukan hal yang sama. B. Melaporkannya ke manajemen tanpa ragu. C. Memahami posisinya tapi tetap menasihatinya untuk berhenti. D. Mengabaikannya karena merasa itu bukan urusan Anda. 2. Sebagai Kepala bagian (Kabag), Anda mengetahui bahwa beberapa pegawai Anda menggunakan anggaran lembaga untuk keperluan pribadi. Mereka berargumen bahwa mereka bekerja lembur tanpa kompensasi. Apa tindakan Anda? A. Menyetujui praktik tersebut karena merasa itu adil. B. Menghentikan praktik tersebut dan melaporkannya ke HR. C. Membiarkannya berlanjut tapi meminta mereka lebih hati-hati. D. Mendiskusikan masalah kompensasi lembur dengan manajemen.
---------------	--

	3. Anda adalah eksekutif yang diminta menyetujui laporan keuangan yang dimanipulasi. CEO berargumen bahwa semua perusahaan melakukannya dan ini diperlukan untuk menjaga kepercayaan investor. Bagaimana respons Anda? A. Menyetujui dan menandatangani laporan tersebut. B. Menolak tegas dan mengancam akan mengundurkan diri. C. Meminta waktu untuk mempertimbangkan dan mencari nasihat legal. D. Menyarankan alternatif legal untuk meningkatkan laporan keuangan
	4. Seorang kolega mengajak Anda bergabung dalam skema penggelapan dana, dengan alasan perusahaan terlalu kaya dan tidak akan terpengaruh. Dia menjanjikan bagian yang besar untuk Anda. Apa reaksi Anda? A. Menerima tawaran tersebut tanpa banyak pertimbangan. B. Menolak tegas dan melaporkan kolega tersebut. C. Mendengarkan rencananya lebih detail sebelum memutuskan. D. Menolak bergabung tapi berjanji tidak akan melaporkannya.

	5. Anda adalah kepala bagian pengadaan yang sering menerima hadiah mahal dari penyedia barang. Anda merasa ini wajar karena Anda membawa banyak bisnis untuk mereka. Ketika ditegur, bagaimana Anda merespons? A. Membela praktik ini sebagai kebiasaan dalam dunia industri- dan melanjutkannya. B. Segera menghentikan praktik dan mengembalikan semua hadiah. C. Berjanji akan lebih selektif dalam menerima hadiah di masa depan. D. Mengusulkan kebijakan hadiah yang lebih jelas ke manajemen.
Kesempatan	1. Sebagai administrator sistem, Anda menemukan celah keamanan yang memungkinkan akses ke data gaji karyawan. Tidak ada yang tahu tentang celah ini. Apa yang Anda lakukan? A. Memanfaatkan celah untuk mengakses dan mungkin- memanipulasi data gaji. B. Segera melaporkan dan menutup celah tersebut. C. Menunda pelaporan untuk mempelajari celah lebih lanjut. D. Memberi tahu rekan terpercaya tentang celah tersebut.

	2. Anda bekerja di bagian keuangan dan mengetahui bahwa sistem audit perusahaan sangat lemah. Ada kesempatan untuk mengalihkan dana tanpa terdeteksi. Bagaimana Anda menyikapi situasi ini? A. Memanfaatkan kelemahan sistem untuk keuntungan pribadi. B. Melaporkan kelemahan sistem ke manajemen dan auditor. C. Mengabaikan kelemahan karena merasa bukan tanggung jawab Anda. D. Mencatat kelemahan untuk "berjaga-jaga" di masa depan.
	3. Sebagai manajer proyek, Anda memiliki wewenang penuh atas anggaran proyek tanpa pengawasan ketat. Ada kesempatan untuk menggelembungkan biaya dan menyalahgunakan kelebihan dana. Apa tindakan Anda? A. Secara rutin menggelembungkan biaya untuk keuntungan pribadi. B. Mengelola anggaran dengan integritas dan transparansi penuh. C. Sese kali menggelembungkan biaya untuk "dana taktis". D. Mengusulkan sistem check-and-balance yang lebih ketat.
	4. Anda menemukan bahwa kebijakan perjalanan dinas perusahaan sangat longgar, memungkinkan klaim berlebih tanpa verifikasi. Bagaimana Anda memanfaatkan informasi ini? A. Secara konsisten mengklaim lebih untuk setiap perjalanan. B. Melaporkan kelemahan kebijakan ke departemen Pengaduan. C. Sese kali mengklaim lebih, terutama untuk perjalanan besar. D. Mengabaikan kelemahan dan mengklaim sesuai pengeluaran aktual.

	5. Sebagai kepala gudang, Anda menyadari bahwa inventaris jarang diaudit, membuka peluang untuk mengambil barang tanpa terdeteksi. Apa yang Anda lakukan dengan informasi ini? A. Mulai mengambil barang secara teratur untuk dijual pribadi. B. Mengusulkan sistem inventaris dan audit yang lebih ketat. C. Mengambil barang sesekali untuk penggunaan pribadi. D. Membiarkan situasi tetap sama namun tetap jujur dalam pekerjaan.
Kapasitas	1. Anda adalah programmer senior dengan akses ke sistem pembayaran. Anda yakin bisa membuat transaksi palsu yang tidak akan terdeteksi. Bagaimana Anda menyikapi kemampuan ini? A. Memanfaatkannya untuk mentransfer dana ke rekening pribadi. B. Mengabaikan godaan dan fokus pada pekerjaan yang ditugaskan. C. Membuat "tes" kecil untuk membuktikan bahwa itu mungkin dilakukan. D. Melaporkan potensi kerentanan sistem ke tim keamanan IT.
	2. Sebagai bendahara, Anda memiliki pemahaman mendalam tentang celah dalam sistem akuntansi perusahaan. Anda yakin bisa memanipulasi laporan tanpa ketahuan. Apa yang Anda lakukan? A. Memanfaatkan pengetahuan untuk keuntungan finansial pribadi. B. Menggunakan keahlian untuk memperkuat sistem dan mencegah <i>fraud</i>. C. Menyimpan informasi ini sebagai "asuransi" untuk masa depan. D. Berbagi informasi dengan beberapa eksekutif terpercaya.

	3. Anda adalah ahli forensik digital yang bisa menghapus jejak aktivitas online. Seorang teman menawarkan uang untuk menghapus jejak transaksi ilegalnya. Bagaimana respons Anda? A. Menerima tawaran dan menghapus jejak digital tersebut. B. Menolak tegas dan mempertimbangkan untuk- melaporkan teman tersebut. C. Menolak, tapi menawarkan saran bagaimana dia bisa- lebih berhati-hati di masa depan. D. Meminta waktu untuk mempertimbangkan tawaran tersebut.
	4. Sebagai manajer HR senior, Anda memiliki akses ke data pribadi semua pegawai. Seorang kenalan menawarkan bayaran untuk informasi tentang karyawan tertentu. Apa tindakan Anda? A. Menerima tawaran dan memberikan informasi yang diminta. B. Menolak tegas dan melaporkan insiden ke keamanan perusahaan. C. Menolak, tapi menyimpan tawaran tersebut dalam pikiran. D. Memberikan informasi umum yang sudah publik- untuk menyenangkan kenalan.

	5. Anda adalah ahli keamanan siber yang menemukan kerentanan serius dalam sistem bank. Anda yakin bisa mengeksploitasi ini untuk keuntungan finansial. Bagaimana Anda menyikapi situasi ini? A. Mengeksploitasi kerentanan untuk keuntungan pribadi. B. Melaporkan kerentanan ke bank dan menawarkan bantuan untuk memperbaikinya. C. Mencoba eksploitasi "kecil" untuk membuktikan konsep sebelum melaporkannya. D. Menyimpan informasi ini untuk digunakan di masa depan jika diperlukan.
--	--

Lampiran 2 Skala *Conscientiousness*

Petunjuk Pengisian :

Anda diminta untuk memberikan tanda centang dengan memastikan jawaban yang paling sesuai dan menunjukkan diri anda.

STS : Jika Anda **Sangat tidak setuju** dengan pernyataan yang tersedia

TS : Jika Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan yang tersedia

S : Jika Anda **Setuju** dengan pernyataan yang tersedia

SS : Jika Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan yang tersedia

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya lebih suka dengan kegiatan yang terencana.				
2.	Saya sering memaksakan diri ketika berusaha mencapai suatu tujuan.				
3.	Saat mengerjakan sesuatu, saya tidak memperhatikan banyak detail yang kecil.				
4.	Saya membuat keputusan berdasarkan perasaan saat itu daripada berpikir secara hati-hati.				
5.	Saya pikir saya lebih berhak dihormati daripada rata-rata orang lainnya.				
6.	Saya kurang teguh dalam mencapai tujuan saya.				
7.	Saya selalu berusaha akurat dalam pekerjaan, bahkan dengan mengorbankan waktu.				
8.	Saya membuat banyak kesalahan karena saya tidak berpikir sebelum bertindak				
9.	Orang-orang sering menyebut saya perfeksionis				
10.	Saya lebih suka melakukan apa pun yang muncul di pikiran, daripada berpegang pada rencana.				

Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

a. Skala *Fraud Risk*

	Cronbach's Alpha Based on Standardized	
Cronbach's Alpha	Items	N of Items
,783	,792	12

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	17,2204	22,661	,287	,261	,780
Y2	17,2500	21,343	,489	,394	,764
Y3	17,0987	21,515	,312	,278	,780
Y4	17,5658	20,821	,385	,251	,773
Y5	17,3289	21,667	,247	,324	,789
Y6	17,8388	21,000	,483	,323	,763
Y7	17,8224	20,675	,597	,473	,754
Y8	17,5461	17,707	,752	,661	,726
Y9	17,7796	20,483	,531	,582	,758
Y10	17,7697	22,184	,339	,374	,776
Y11	16,9967	20,927	,265	,201	,792
Y12	17,7237	19,844	,537	,497	,756

b. Skala *Conscientiousness*

	Cronbach's Alpha Based on Standardized	
Cronbach's Alpha	Items	N of Items
,687	,686	5

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	12,6020	3,118	,336	,135	,677
X2	13,2336	2,477	,478	,283	,621
X3	12,9112	2,662	,416	,221	,649
X4	12,8947	2,616	,480	,262	,620
X5	13,2796	2,677	,505	,301	,610

Lampiran 4 Kategorisasi dan Skor Responden Penelitian

a. *Fraud Risk*

NO RESP	ITEM PERTANYAAN / PERNYATAAN												JUMLAH	KATEGORI
	4	7	8	9	10	11	12	14	15	17	18	20		
1	2	2	1	1	2	2	1	4	1	2	1	1	20	Rendah
2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
3	2	1	3	2	3	2	1	1	1	2	3	1	22	Rendah
4	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	3	1	19	Rendah
5	2	2	2	1	3	1	1	1	1	1	3	1	19	Rendah
6	2	2	2	1	3	1	1	1	1	1	3	1	19	Rendah
7	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
8	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
9	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
10	2	2	3	1	3	1	1	1	1	1	3	1	20	Rendah
11	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
12	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
13	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	Rendah
14	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	3	1	19	Rendah
15	2	2	3	1	1	1	1	1	1	2	3	1	19	Rendah
16	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
17	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	16	Rendah
18	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	3	1	18	Rendah
19	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
20	2	2	2	3	1	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
21	2	1	3	1	1	1	1	4	3	3	4	2	26	Sedang
22	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	3	1	21	Rendah
23	2	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
24	1	2	3	3	3	2	1	1	2	1	2	2	23	Rendah
25	2	2	2	2	3	1	2	2	1	1	1	1	20	Rendah
26	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
27	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
28	2	2	3	3	3	1	1	1	1	1	3	1	22	Rendah
29	1	2	2	3	1	1	1	2	1	1	3	1	19	Rendah
30	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
31	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
32	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
33	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	18	Rendah
34	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	3	2	19	Rendah
35	2	2	2	3	1	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
36	2	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
37	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	18	Rendah
38	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	3	2	21	Rendah
39	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	3	1	18	Rendah

85	2	2	2	3	3	1	1	2	1	1	3	3	24	Sedang
86	2	2	2	1	1	4	2	1	1	1	1	1	19	Rendah
87	2	2	2	1	3	1	1	4	1	1	3	1	22	Rendah
88	2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
89	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	3	3	21	Rendah
90	2	2	2	1	3	1	1	1	1	2	1	1	18	Rendah
91	2	4	2	1	2	1	4	3	2	2	1	3	27	Sedang
92	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
93	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
94	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
95	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	3	1	18	Rendah
96	1	2	2	2	2	1	1	3	1	1	3	1	20	Rendah
97	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
98	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
99	2	3	1	3	1	1	1	4	4	2	3	4	29	Sedang
100	2	3	1	3	1	1	1	4	4	3	3	4	30	Sedang
101	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
102	2	2	2	4	2	1	1	3	1	1	1	1	21	Rendah
103	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
104	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
105	2	2	3	1	3	1	1	2	2	1	3	1	22	Rendah
106	2	1	2	3	3	1	1	1	1	2	1	1	19	Rendah
107	2	2	3	3	4	3	2	2	1	2	3	3	30	Sedang
108	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	16	Rendah
109	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	17	Rendah
110	2	2	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	18	Rendah
111	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	3	18	Rendah
112	3	3	1	3	1	3	3	4	4	1	3	4	33	Sedang
113	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
114	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	18	Rendah
115	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
116	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
117	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
118	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
119	3	1	4	2	4	1	3	4	1	3	3	2	31	Sedang
120	4	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	17	Rendah
121	2	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	16	Rendah
122	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	3	1	19	Rendah
123	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
124	2	3	1	1	1	3	1	4	2	1	1	2	22	Rendah
125	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
126	2	2	2	1	1	2	4	4	3	1	2	2	26	Sedang
127	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	Rendah
128	2	2	1	1	1	3	2	2	1	1	3	2	21	Rendah
129	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	3	1	20	Rendah

130	2	2	2	3	4	4	3	3	2	3	2	1	31	Sedang
131	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
132	2	1	2	3	1	1	1	1	1	3	4	1	21	Rendah
133	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	18	Rendah
134	1	2	2	1	1	3	2	2	1	1	3	1	20	Rendah
135	2	2	2	3	2	1	3	2	1	1	1	1	21	Rendah
136	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	16	Rendah
137	4	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	19	Rendah
138	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
139	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	1	18	Rendah
140	2	2	2	3	2	3	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
141	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	3	3	21	Rendah
142	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	18	Rendah
143	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
144	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	3	1	19	Rendah
145	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
146	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
147	3	4	4	1	4	4	2	4	1	4	3	2	36	Sedang
148	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
149	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
150	2	3	1	3	1	1	1	4	4	2	3	4	29	Sedang
151	2	3	1	3	1	1	1	4	4	3	3	4	30	Sedang
152	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
153	2	2	2	4	2	1	1	3	1	1	1	1	21	Rendah
154	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
155	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
156	2	2	3	1	3	1	1	2	2	1	3	1	22	Rendah
157	2	1	2	3	3	1	1	1	1	2	1	1	19	Rendah
158	2	2	3	3	4	3	2	2	1	2	3	3	30	Sedang
159	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	16	Rendah
160	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	17	Rendah
161	2	2	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	18	Rendah
162	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	3	18	Rendah
163	2	2	2	1	1	4	2	1	1	1	1	1	19	Rendah
164	2	2	2	1	3	1	1	4	1	1	3	1	22	Rendah
165	2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
166	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	3	3	21	Rendah
167	2	2	2	1	3	1	1	1	1	2	1	1	18	Rendah
168	2	4	2	1	2	1	4	3	2	2	1	3	27	Sedang
169	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
170	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
171	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
172	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
173	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
174	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah

175	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
176	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
177	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
178	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
179	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
180	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
181	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
182	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
183	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
184	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
185	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
186	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
187	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
188	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
189	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
190	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
191	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
192	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
193	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
194	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
195	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
196	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
197	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
198	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
199	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
200	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
201	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
202	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
203	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
204	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
205	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
206	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
207	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
208	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
209	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
210	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
211	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
212	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	15	Rendah
213	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
214	2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
215	2	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
216	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
217	2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
218	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
219	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah

220	2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
221	2	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
222	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
223	2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
224	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
225	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
226	2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
227	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
228	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	15	Rendah
229	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
230	2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
231	2	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
232	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
233	2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
234	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
235	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
236	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	17	Rendah
237	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	15	Rendah
238	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
239	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
240	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
241	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
242	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
243	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
244	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
245	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	18	Rendah
246	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
247	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	3	1	19	Rendah
248	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	14	Rendah
249	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
250	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
251	3	1	4	2	4	1	3	4	1	3	3	2	31	Sedang
252	4	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	17	Rendah
253	2	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	16	Rendah
254	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	3	1	19	Rendah
255	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
256	2	3	1	1	1	3	1	4	2	1	1	2	22	Rendah
257	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	18	Rendah
258	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
259	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
260	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
261	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
262	3	1	4	2	4	1	3	4	1	3	3	2	31	Sedang
263	4	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	17	Rendah
264	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah

265	2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
266	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
267	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
268	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
269	2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
270	2	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
271	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
272	2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
273	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
274	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
275	2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	4	36	Sedang
276	2	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
277	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
278	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	18	Rendah
279	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
280	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
281	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
282	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
283	3	1	4	2	4	1	3	4	1	3	3	2	31	Sedang
284	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	18	Rendah
285	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	17	Rendah
286	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
287	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
288	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
289	3	1	4	2	4	1	3	4	1	3	3	2	31	Sedang
290	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
291	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Rendah
292	2	2	3	1	3	1	1	2	2	1	3	1	22	Rendah
293	2	1	2	3	3	1	1	1	1	2	1	1	19	Rendah
294	2	2	3	3	4	3	2	2	1	2	3	3	30	Sedang
295	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	16	Rendah
296	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	16	Rendah
297	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	18	Rendah
298	2	2	2	1	3	1	1	2	1	1	3	1	20	Rendah
299	2	2	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	20	Rendah
300	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	3	1	21	Rendah
301	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
302	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	19	Rendah
303	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	16	Rendah
304	3	1	4	2	4	1	3	4	1	3	3	2	31	Sedang

b. *Conscientiousness*

NO RESP	ITEM PERTANYAAN / PERNYATAAN					JUMLAH	KATEGORI
	1	3	6	8	10		
1	3	3	3	3	3	15	Sedang
2	4	2	3	3	3	15	Sedang
3	4	4	4	4	4	20	Tinggi
4	4	1	3	2	2	12	Sedang
5	4	2	4	4	3	17	Tinggi
6	4	3	3	3	3	16	Tinggi
7	4	3	3	4	3	17	Tinggi
8	4	3	3	3	3	16	Tinggi
9	4	3	3	3	3	16	Tinggi
10	4	3	4	3	3	17	Tinggi
11	4	3	3	4	4	18	Tinggi
12	4	4	4	4	4	20	Tinggi
13	3	3	2	3	3	14	Sedang
14	3	3	3	3	3	15	Sedang
15	4	3	4	4	2	17	Tinggi
16	4	3	4	4	3	18	Tinggi
17	4	3	3	2	2	14	Sedang
18	3	2	3	2	2	12	Sedang
19	4	4	3	4	3	18	Tinggi
20	4	3	3	3	3	16	Tinggi
21	4	3	4	3	3	17	Tinggi
22	4	2	4	4	4	18	Tinggi
23	4	2	2	2	3	13	Sedang
24	3	2	3	3	2	13	Sedang
25	4	2	2	3	2	13	Sedang
26	3	4	4	4	2	17	Tinggi
27	3	3	3	3	3	15	Sedang
28	4	3	3	3	3	16	Tinggi
29	3	3	3	3	3	15	Sedang
30	3	4	4	3	3	17	Tinggi
31	4	4	4	4	4	20	Tinggi
32	4	3	3	2	3	15	Sedang
33	4	4	3	3	3	17	Tinggi
34	4	3	4	2	3	16	Tinggi
35	4	3	3	2	3	15	Sedang
36	4	2	4	3	3	16	Tinggi
37	4	3	3	2	3	15	Sedang
38	3	3	3	3	3	15	Sedang
39	4	3	4	2	3	16	Tinggi
40	4	4	4	3	4	19	Tinggi

41	4	3	4	4	3	18	Tinggi
42	4	3	4	4	3	18	Tinggi
43	3	3	4	3	3	16	Tinggi
44	4	3	3	3	3	16	Tinggi
45	3	3	3	3	3	15	Sedang
46	3	3	3	4	3	16	Tinggi
47	4	4	3	3	3	17	Tinggi
48	3	3	3	3	2	14	Sedang
49	4	4	4	4	3	19	Tinggi
50	3	2	2	4	2	13	Sedang
51	4	1	4	4	4	17	Tinggi
52	4	2	2	2	2	12	Sedang
53	4	3	3	3	3	16	Tinggi
54	4	4	4	4	4	20	Tinggi
55	4	4	4	4	3	19	Tinggi
56	4	3	3	3	3	16	Tinggi
57	3	3	3	3	2	14	Sedang
58	4	3	2	3	3	15	Sedang
59	4	3	3	4	2	16	Tinggi
60	4	3	3	4	3	17	Tinggi
61	3	2	2	3	3	13	Sedang
62	4	2	3	4	3	16	Tinggi
63	3	2	3	3	3	14	Sedang
64	3	4	3	3	3	16	Tinggi
65	4	3	3	3	3	16	Tinggi
66	4	3	4	2	4	17	Tinggi
67	3	1	4	3	2	13	Sedang
68	3	3	3	3	3	15	Sedang
69	4	1	1	3	1	10	Sedang
70	4	3	2	2	3	14	Sedang
71	4	3	3	2	3	15	Sedang
72	4	3	3	4	3	17	Tinggi
73	4	2	4	3	4	17	Tinggi
74	4	4	3	4	3	18	Tinggi
75	4	4	4	3	4	19	Tinggi
76	4	4	4	4	4	20	Tinggi
77	4	4	4	4	4	20	Tinggi
78	4	3	2	3	3	15	Sedang
79	3	3	3	3	2	14	Sedang
80	4	4	3	4	3	18	Tinggi
81	4	4	4	4	3	19	Tinggi
82	3	3	3	3	3	15	Sedang
83	4	3	4	4	3	18	Tinggi
84	4	3	4	3	3	17	Tinggi
85	3	3	3	3	3	15	Sedang

86	4	4	4	4	4	20	Tinggi
87	3	3	3	2	3	14	Sedang
88	3	3	3	3	3	15	Sedang
89	3	3	4	4	3	17	Tinggi
90	3	3	3	4	3	16	Tinggi
91	4	2	4	1	4	15	Sedang
92	3	3	3	3	3	15	Sedang
93	4	3	4	4	3	18	Tinggi
94	3	2	4	3	2	14	Sedang
95	4	3	3	3	3	16	Tinggi
96	4	2	2	3	2	13	Sedang
97	4	3	4	4	3	18	Tinggi
98	4	2	4	4	3	17	Tinggi
99	4	2	3	4	4	17	Tinggi
100	4	4	4	4	4	20	Tinggi
101	3	3	3	3	3	15	Sedang
102	4	3	3	3	3	16	Tinggi
103	4	3	3	3	3	16	Tinggi
104	3	3	4	4	3	17	Tinggi
105	4	2	2	3	3	14	Sedang
106	3	4	3	4	3	17	Tinggi
107	3	4	3	3	3	16	Tinggi
108	3	2	3	4	3	15	Sedang
109	3	2	3	3	3	14	Sedang
110	3	3	3	3	3	15	Sedang
111	4	3	4	4	3	18	Tinggi
112	3	4	4	4	4	19	Tinggi
113	4	4	3	4	3	18	Tinggi
114	3	3	3	3	3	15	Sedang
115	4	3	3	3	2	15	Sedang
116	4	4	4	4	4	20	Tinggi
117	4	3	3	3	2	15	Sedang
118	4	3	3	3	3	16	Tinggi
119	4	3	3	3	3	16	Tinggi
120	4	3	3	4	3	17	Tinggi
121	4	3	3	3	3	16	Tinggi
122	3	3	4	3	3	16	Tinggi
123	4	3	3	3	3	16	Tinggi
124	3	2	3	3	2	13	Sedang
125	3	3	3	3	3	15	Sedang
126	3	3	3	3	3	15	Sedang
127	3	2	2	3	3	13	Sedang
128	4	3	4	4	4	19	Tinggi
129	3	2	2	3	3	13	Sedang
130	3	3	3	3	3	15	Sedang

131	4	3	4	4	4	19	Tinggi
132	4	4	4	4	4	20	Tinggi
133	4	4	4	4	3	19	Tinggi
134	4	3	3	3	3	16	Tinggi
135	3	3	3	3	2	14	Sedang
136	4	3	2	3	3	15	Sedang
137	4	3	3	4	2	16	Tinggi
138	4	3	3	4	3	17	Tinggi
139	3	2	2	3	3	13	Sedang
140	4	2	3	4	3	16	Tinggi
141	3	2	3	3	3	14	Sedang
142	3	4	3	3	3	16	Tinggi
143	4	3	3	3	3	16	Tinggi
144	4	3	4	2	4	17	Tinggi
145	3	1	4	3	2	13	Sedang
146	3	3	3	3	3	15	Sedang
147	4	1	1	3	1	10	Sedang
148	4	3	4	4	3	18	Tinggi
149	4	2	4	4	3	17	Tinggi
150	4	2	3	4	4	17	Tinggi
151	4	4	4	4	4	20	Tinggi
152	3	3	3	3	3	15	Sedang
153	4	3	3	3	3	16	Tinggi
154	4	3	3	3	3	16	Tinggi
155	3	3	4	4	3	17	Tinggi
156	4	2	2	3	3	14	Sedang
157	3	4	3	4	3	17	Tinggi
158	3	4	3	3	3	16	Tinggi
159	3	2	3	4	3	15	Sedang
160	3	2	3	3	3	14	Sedang
161	3	3	3	3	3	15	Sedang
162	4	3	4	4	3	18	Tinggi
163	4	4	4	4	4	20	Tinggi
164	3	3	3	2	3	14	Sedang
165	3	3	3	3	3	15	Sedang
166	3	3	4	4	3	17	Tinggi
167	3	3	3	4	3	16	Tinggi
168	4	2	4	1	4	15	Sedang
169	3	3	3	3	3	15	Sedang
170	4	3	4	4	3	18	Tinggi
171	3	2	4	3	2	14	Sedang
172	3	3	3	3	3	15	Sedang
173	4	3	4	4	3	18	Tinggi
174	3	3	3	3	3	15	Sedang
175	4	3	4	4	3	18	Tinggi

176	3	2	4	3	2	14	Sedang
177	3	3	3	3	3	15	Sedang
178	4	3	4	4	3	18	Tinggi
179	3	3	3	3	3	15	Sedang
180	4	3	4	4	3	18	Tinggi
181	3	3	3	3	3	15	Sedang
182	4	3	4	4	3	18	Tinggi
183	3	2	4	3	2	14	Sedang
184	4	3	4	4	3	18	Tinggi
185	3	3	3	3	3	15	Sedang
186	4	3	4	4	3	18	Tinggi
187	3	2	4	3	2	14	Sedang
188	4	3	4	4	3	18	Tinggi
189	3	2	4	3	2	14	Sedang
190	4	3	4	4	3	18	Tinggi
191	4	3	4	4	3	18	Tinggi
192	3	2	4	3	2	14	Sedang
193	4	3	4	4	3	18	Tinggi
194	3	3	3	3	3	15	Sedang
195	4	3	4	4	3	18	Tinggi
196	3	3	3	3	3	15	Sedang
197	3	3	3	3	3	15	Sedang
198	4	3	4	4	3	18	Tinggi
199	3	2	4	3	2	14	Sedang
200	4	3	4	4	3	18	Tinggi
201	3	2	4	3	2	14	Sedang
202	3	3	3	3	3	15	Sedang
203	3	3	3	3	3	15	Sedang
204	4	3	4	4	3	18	Tinggi
205	3	2	4	3	2	14	Sedang
206	4	3	4	4	3	18	Tinggi
207	3	2	4	3	2	14	Sedang
208	4	3	4	4	3	18	Tinggi
209	3	2	4	3	2	14	Sedang
210	3	3	3	3	3	15	Sedang
211	4	4	4	3	4	19	Tinggi
212	4	4	4	4	4	20	Tinggi
213	4	4	4	4	4	20	Tinggi
214	4	3	2	3	3	15	Sedang
215	3	3	3	3	2	14	Sedang
216	4	4	3	4	3	18	Tinggi
217	4	4	4	4	3	19	Tinggi
218	3	3	3	3	3	15	Sedang
219	4	3	4	4	3	18	Tinggi
220	4	3	2	3	3	15	Sedang

221	3	3	3	3	2	14	Sedang
222	4	4	3	4	3	18	Tinggi
223	4	4	4	4	3	19	Tinggi
224	3	3	3	3	3	15	Sedang
225	4	3	4	4	3	18	Tinggi
226	4	4	4	4	3	19	Tinggi
227	4	4	4	3	4	19	Tinggi
228	4	4	4	4	4	20	Tinggi
229	4	4	4	4	4	20	Tinggi
230	4	3	2	3	3	15	Sedang
231	3	3	3	3	2	14	Sedang
232	4	4	3	4	3	18	Tinggi
233	4	4	4	4	3	19	Tinggi
234	3	3	3	3	3	15	Sedang
235	4	3	4	4	3	18	Tinggi
236	4	4	4	3	4	19	Tinggi
237	4	4	4	4	4	20	Tinggi
238	4	3	4	4	3	18	Tinggi
239	4	3	4	4	3	18	Tinggi
240	3	2	4	3	2	14	Sedang
241	4	3	4	4	3	18	Tinggi
242	3	3	3	3	3	15	Sedang
243	4	3	4	4	3	18	Tinggi
244	3	3	3	3	3	15	Sedang
245	3	3	3	3	3	15	Sedang
246	4	3	4	4	3	18	Tinggi
247	3	2	4	3	2	14	Sedang
248	4	3	4	4	3	18	Tinggi
249	4	3	3	3	2	15	Sedang
250	4	3	3	3	3	16	Tinggi
251	4	3	3	3	3	16	Tinggi
252	4	3	3	4	3	17	Tinggi
253	4	3	3	3	3	16	Tinggi
254	3	3	4	3	3	16	Tinggi
255	4	3	3	3	3	16	Tinggi
256	3	2	3	3	2	13	Sedang
257	3	3	3	3	3	15	Sedang
258	4	3	3	3	2	15	Sedang
259	4	4	4	4	4	20	Tinggi
260	4	3	3	3	2	15	Sedang
261	4	3	3	3	3	16	Tinggi
262	4	3	3	3	3	16	Tinggi
263	4	3	3	4	3	17	Tinggi
264	4	4	3	4	3	18	Tinggi
265	4	4	4	4	3	19	Tinggi

266	3	3	3	3	3	15	Sedang
267	4	3	4	4	3	18	Tinggi
268	4	3	4	4	3	18	Tinggi
269	4	3	2	3	3	15	Sedang
270	3	3	3	3	2	14	Sedang
271	4	4	3	4	3	18	Tinggi
272	4	4	4	4	3	19	Tinggi
273	3	3	3	3	3	15	Sedang
274	4	3	4	4	3	18	Tinggi
275	4	4	4	4	3	19	Tinggi
276	3	3	3	3	2	14	Sedang
277	4	4	3	4	3	18	Tinggi
278	3	3	3	3	3	15	Sedang
279	4	3	3	3	2	15	Sedang
280	4	4	4	4	4	20	Tinggi
281	4	3	3	3	2	15	Sedang
282	4	3	3	3	3	16	Tinggi
283	4	3	3	3	3	16	Tinggi
284	3	3	3	3	3	15	Sedang
285	4	3	3	3	2	15	Sedang
286	4	4	4	4	4	20	Tinggi
287	4	3	3	3	2	15	Sedang
288	4	3	3	3	3	16	Tinggi
289	4	3	3	3	3	16	Tinggi
290	4	3	3	3	3	16	Tinggi
291	3	3	4	4	3	17	Tinggi
292	4	2	2	3	3	14	Sedang
293	3	4	3	4	3	17	Tinggi
294	3	4	3	3	3	16	Tinggi
295	3	2	3	4	3	15	Sedang
296	3	3	3	3	3	15	Sedang
297	4	3	4	4	3	18	Tinggi
298	4	3	2	3	3	15	Sedang
299	3	3	3	3	2	14	Sedang
300	4	4	3	4	3	18	Tinggi
301	4	4	4	4	4	20	Tinggi
302	4	3	3	3	2	15	Sedang
303	4	3	3	3	3	16	Tinggi
304	4	3	3	3	3	16	Tinggi

Lampiran 5 Hasil Demografi

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pria	84	27,6	27,6	27,6
	Wanita	220	72,4	72,4	100,0
	Total	304	100,0	100,0	

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<25 tahun	2	,7	,7	,7
	25-30 tahun	46	15,1	15,1	15,8
	31-35 tahun	47	15,5	15,5	31,3
	36-40 tahun	51	16,8	16,8	48,0
	>40 tahun	158	52,0	52,0	100,0
	Total	304	100,0	100,0	

Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma/D3	7	2,3	2,3	2,3
	Sarjana/S1	248	81,6	81,6	83,9
	Magister/S2/Lebih tinggi	49	16,1	16,1	100,0
	Total	304	100,0	100,0	

Jenis ASN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	146	48,0	48,0	48,0
	PPPK	158	52,0	52,0	100,0
	Total	304	100,0	100,0	

Lama Kerja					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<5 tahun	75	24,7	24,7	24,7
	5-10 tahun	53	17,4	17,4	42,1
	11-20 tahun	92	30,3	30,3	72,4
	>20 tahun	84	27,6	27,6	100,0
	Total	304	100,0	100,0	

Lampiran 6 Uji Normalitas

a. Skala *Fraud Risk*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
YTOTAL	,209	304	,000	,789	304	,000

a. Lilliefors Significance Correction

b. Skala *Conscientiousness*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
XTOTAL	,154	304	,000	,955	304	,000
a. Lilliefors Significance Correction						

Lampiran 7 Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
YTOTAL * XTOTAL	Between Groups	(Combined)	2121,168	9	235,685	13,147	,000
		Linearity	29,700	1	29,700	1,657	,199
		Deviation from Linearity	2091,469	8	261,434	14,583	,000
	Within Groups		5270,608	294	17,927		
	Total		7391,776	303			

Lampiran 8 Uji Hipotesis.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,063 ^a	,004	,001	4,93738
a. Predictors: (Constant), XTOTAL				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29,700	1	29,700	1,218	,271 ^b
	Residual	7362,077	302	24,378		
	Total	7391,776	303			
a. Dependent Variable: YTOTAL						
b. Predictors: (Constant), XTOTAL						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21,650	2,340		9,251	,000
	XTOTAL	-,158	,143	-,063	-1,104	,271
a. Dependent Variable: YTOTAL						

Lampiran 9 Uji Interkorelasi

No	Variabel	Mean	Std. Deviation	2	3	4	5
1	Tekanan	1.8651	.53111	.226**	.302**	.157**	-.215**
2	Rasionalisasi	1.7747	.50309		.398**	.302**	-.186**
3	Kesempatan	2.5271	.47534			.637**	-.021
4	Kapasitas	1.5888	.54582				.116*
5	<i>Conscientiousness</i>	16.2303	1.98167				

ISI SKRIPSI.pdf

ORIGINALITY REPORT

14%	14%	6%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	7%
2	123dok.com Internet Source	<1%
3	ojs.uma.ac.id Internet Source	<1%
4	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1%
5	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1%
6	core.ac.uk Internet Source	<1%
7	evitabunga.blogspot.com Internet Source	<1%
8	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
9	es.scribd.com Internet Source	<1%
10	docobook.com Internet Source	<1%
11	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%